

**ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENGATASI
KESULITAN BELAJAR PADA PEMAHAMAN
KONSEP IPA DI KELAS IV SDN SAWOJAJAR
1 TAKERAN MAGETAN TAHUN
AJARAN 2023/2024**

SKRIPSI



Oleh:

MUHAMMAD TORIQ ADI PRADANA
NIM. 203200207

IAIN
P O N O R O G O

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Pradana, Muhammad Toriq Adi. 2024. Analisis Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar pada Pemahaman Konsep IPA di Kelas IV SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan. **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing : Dr. Esti Yuli Widayanti, M.Pd.

Kata kunci : Strategi guru, kesulitan belajar, pemahaman konsep IPA

Ilmu pengetahuan alam memegang peranan yang sangat penting, dalam ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari. Ilmu pengetahuan alam membantu ilmu-ilmu lain untuk menganalisis berbagai pengamatan yang ada, menemukan hubungan-hubungan yang logis mengenai pengetahuan alam, dan menarik kesimpulan akhirnya mengembangkan ilmu pengetahuan itu sendiri sehingga semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi mempelajari IPA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) konsep IPA yang sulit untuk di pahami pada siswa yang memiliki gangguan kesulitan belajar di kelas IV. 2) apa saja faktor penyebab yang mempengaruhi kesulitan dalam memahami konsep IPA pada siswa yang memiliki gangguan kesulitan belajar di kelas IV. 3) peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar dalam pemahaman konsep IPA pada siswa kelas IV.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif berjenis studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Miles, Huberman dan Saldana yang terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan. Tujuan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa deskriptif mengenai analisis strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada pemahaman konsep IPA di kelas IV SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan.

Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Konsep IPA yang sulit dipahami terletak pada materi perubahan wujud zat dan benda, perkembangbiakan tumbuhan, gaya disekitar kita, dan energi. Hal ini dikarenakan bahan ajar yang digunakan siswa kurang spesifik dan contoh dalam kehidupan sehari-hari belum di cantumkan. 2) Kesulitan belajar IPA yang dialami siswa pada faktor internal dan eksternal yang meliputi: Faktor internal terbagi menjadi dua yaitu: Faktor psikologis yang dialami yaitu kecerdasan, sikap, minat, dan Faktor fisiologis, yang dialami yaitu riwayat penyakit, kelemahan atau cacat tubuh. Faktor eksternal terbagi menjadi dua yaitu: Faktor keluarga yang disebabkan oleh cara orang tua mendidik, dan faktor sekolah, yang disebabkan yaitu kurikulum, metode mengajar. 3) Strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar IPA antara lain mengadakan bimbingan belajar di sekolah dan di rumah, memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan minat belajarnya.

ABSTRACT

Pradana, Muhammad Toriq Adi. 2024. Analysis of Teacher Strategies in Overcoming Learning Difficulties in Understanding Science Concepts in Class IV elementary school Sawojajar 1 Takeran Magetan. Thesis, Department of Teacher Education, Madrasah Ibtidaiyah, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Mentor : Dr. Esti Yuli Widayanti, M.Pd.

Keyword : Teacher strategies, learning difficulties, understanding science concepts

Natural science plays a very important role in science and everyday life. Natural science helps other sciences to analyze various existing observations, find logical relationships regarding natural knowledge, and draw conclusions, ultimately developing science itself so that all levels of education from elementary school to university study science.

This research aims to find out 1) science concepts that are difficult to understand for students who have learning difficulties in class IV at elementary school Sawojajar 1 Takeran Magetan. 2) what are the causal factors that influence difficulties in understanding science concepts among students who have learning difficulties in class IV at elementary school Sawojajar 1 Takeran Magetan. 3) the role of teachers in overcoming learning difficulties in understanding science concepts in class IV students at elementary school Sawojajar 1 Takeran Magetan.

The approach used in this research is a qualitative approach. The aim of using a qualitative approach is because the results of the research are descriptive regarding the analysis of teachers' strategies in overcoming learning difficulties in understanding science concepts in class IV at elementary school Sawojajar 1 Takeran.

The results of this research are: 1) Natural science concepts that are difficult to understand lie in the matter of changes in the form of substances and objects, the reproduction of plants, the forces around us, and energy.. 2) The difficulty in learning science experienced by class IV students is difficulty in understanding science material, on internal and external factors which include: Internal factors are divided into two, namely: Psychological factors experienced, namely intelligence, attitudes, interests, and physiological factors, which are experienced namely unhealthy, students who are sick, weak or disabled. External factors are divided into two, namely: Family factors which are caused by the way parents educate, home atmosphere, relationships between family members, parental attention, and School Factors, which are caused by curriculum, teaching methods, teacher-student relationships, learning tools, standards. lesson size, learning methods, condition of the school building, and learning difficulties when carrying out the evaluation given by the teacher. 3) Strategies used by teachers to overcome difficulties in learning science include providing tutoring at school and at home, providing motivation to students to increase their interest in learning.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Muhammad Toriq Adi Pradana
NIM : 203200207
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Analisis Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar pada Pemahaman Konsep IPA di Kelas IV SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Dr. Esti Yuli Widayanti, M.Pd.
NIP. 197907192006042002

Ponorogo, 08 Oktober 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Ulum Fatmahanik, M.Pd.
NIP. 198512032015032003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :
Nama : Muhammad Toriq Adi Pradana
NIM : 203200207
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Analisis Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar pada Pemahaman Konsep IPA di Kelas IV SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 1 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 11 November 2024

Ponorogo, 11 November 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A
Penguji 1 : Ulum Fatwahanik, M.Pd
Penguji 2 : Dr. Esti Yuli Widayanti, M.Pd

(
mm
))
(
M.Y.
))

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Toriq Adi Pradana
NIM : 203200207
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Analisis Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar
pada Pemahaman Konsep IPA di Kelas IV SDN Sawojajar
1 Takeran Magetan

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 November 2024

Pembuat Pernyataan



Muhammad Toriq Adi Pradana
NIM. 203200207

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Toriq Adi Pradana
NIM : 203200207
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Analisis Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar
Pada Pemahaman Konsep IPA di Kelas IV SDN Sawojajar 1
Takeran Magetan Tahun Ajaran 2022/2023

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihkan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 10 Septembar 2024

Yang Membuat Pernyataan



Muhammad Toriq Adi Pradana

NIM. 203200207

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan alam memegang peranan yang sangat penting, dalam ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari. Ilmu pengetahuan alam membantu ilmu-ilmu lain untuk menganalisis berbagai pengamatan yang ada, menemukan hubungan-hubungan yang logis mengenai pengetahuan alam, dan menarik kesimpulan akhirnya mengembangkan ilmu pengetahuan itu sendiri sehingga semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi mempelajari IPA. Ilmu pengetahuan alam merupakan salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam pendidikan. Karena di kehidupan sehari-hari kita selalu menerapkan IPA seperti halnya melakukan pengawetan bahan pangan, memadamkan api ketika kebakaran, pengolahan makanan dll.¹ Mungkin sampai saat ini masih ada siswa yang menganggap IPA mata pelajaran yang sulit dipahami kalau tidak dibantu dengan melakukan praktikum.

Dari proses pembelajaran di sekolah baik guru maupun siswa, pasti mengharapkan agar mencapai hasil yang sebaik-baiknya. Dalam kenyataannya, harapan itu tidak selalu terwujud dan berjalan mulus, akan tetapi masih banyak siswa yang tidak memperoleh hasil yang memuaskan. Kesulitan belajar merupakan kondisi dimana peserta didik mengalami hambatan/gangguan dalam proses pembelajaran, penyebabnya bisa berasal dari faktor internal siswa maupun faktor eksternal siswa, dan ada berbagai jenis kesulitan belajar itu sendiri. Hal ini menjadi tantangan yang selalu dihadapi oleh guru. Guru turut berperan membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa, peran guru sangat diperlukan oleh peserta didik. Adapun upaya yang harus dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar seperti halnya mengidentifikasi untuk menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar, diagnosis penentuan mengenai hasil dari pengolahan data tentang siswa yang mengalami kesulitan belajar dan jenis kesulitan belajar yang

¹ Cerina Catur Kusuma, *Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Di Min 04 Ponorogo*, 2023.

dialami siswa, prognosi untuk menyusun rencana atau program yang di harapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar siswa, yang terakhir memberikan bantuan atau terapi berupa bimbingan belajar.²

Kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok yaitu (1) kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*) dan (2) kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*).³ Menyatakan bahwa siswa kesulitan memahami konsep IPA, dapat mengetahui suatu rumus kimia atau fisika dan bagaimana menggunakannya namun tidak tahu mengapa digunakan. Kebiasaan belajar bukan dengan pemahaman konsep melainkan dari contoh soal yang diberikan guru atau dari buku paket. Kurangnya motivasi dalam diri untuk mempelajari suatu materi dalam pelajaran tertentu, baik ilmu pengetahuan alam maupun ilmu lainnya. Diperlukan cara belajar tentang pemahaman konsep dan prinsip yang lebih mendalam dengan kemampuan koneksi IPA. Karena, tingkat kemampuan rata-rata koneksi IPA secara keseluruhan masih rendah.

Tepatnya di sekolah SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan, terutama di kelas IV ada sebagian yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep IPA. Gangguan dan hambatan tersebut seperti halnya mengalami kesulitan belajar. Dari sinilah peran guru wali kelas sangat di butuhkan untuk mengukur perkembangan dari segi pemahaman siswa. Upaya yang dilakukan guru wali kelas tersebut yaitu; dengan memanfaatkan media ajar yang telah di sediakan dan memberikan pertanyaan pemantik untuk semua siswa, jadi setiap siswa di tunjuk lalu siswa diperintah untuk menjawab pertanyaannya secara lisan, agar guru wali kelas tersebut mengetahui siswa yang belum paham mengenai materi tersebut.

Dengan demikian peneliti tertarik dengan upaya yang dilakukan oleh guru wali kelas tersebut karena guru mengetahui keragaman siswa yang mengalami kesulitan belajar seperti halnya terdapat siswa yang

² Avita Damayanti, Putu Gede, and Asnawa Dikta, *Analisis Kesulitan Belajar IPA Siswa Kelas 3 B SDN 1 Bebalang*, 4.2 (2023), 13–19.

³ Riza Umami, *Kesulitan dalam Memahami Materi Pelajaran IPA yang Dikaitkan dengan Psikologi Pendidikan*, '10.21070/Psikologia.V6i1.1119', 6.January (2021), 13–22.

pemahamannya bisa melalui visual, audiotori, dan juga kinestetik. Jadi guru wali kelas tersebut mampu menguasai berbagai strategi pembelajaran, dan memanfaatkan berbagai media ajar dari berbagai aspek dalam setiap mata pelajaran, dan juga dibantu dengan pertanyaan pemantik supaya guru mengetahui seberapa jauh pemahaman yang di dapat oleh siswa tersebut.

Jadi berdasarkan uraian diatas, perlu diketahui bahwa penelitian ini untuk mendeskripsikan pembelajaran dari konsep IPA pada anak yang mengalami gangguan kesulitan belajar di SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan guna mengetahui lebih lanjut peran guru terhadap siswanya, yang mempengaruhi siswa dalam keberhasilan proses belajar mengajar pada anak yang mengalami gangguan dalam kesulitan belajar pada aspek pemahaman, dan aspek konsep dalam belajar IPA. Sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Analisis Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar pada Pemahaman Konsep IPA di Kelas IV SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan”**.

B. Fokus penelitian

Dari fenomena di atas peneliti memfokuskan penelitian pada kesulitan belajar siswa, untuk menganalisis peran-peran guru yang membuat keberhasilan dalam proses belajar mengajar, dan mengidentifikasi kesulitan belajar pada siswa yang mengalami gangguan kesulitan belajar pada kelas IV pada mata pelajaran IPA di SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, jadi rumusan masalah yang peneliti ambil yaitu:

1. Konsep IPA apa saja yang sulit untuk di pahami pada siswa kelas IV SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan?
2. Apa faktor penyebab kesulitan dalam memahami konsep IPA pada siswa di kelas IV SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan?
3. Apa peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar dalam pemahaman konsep IPA pada siswa kelas IV SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, peneliti bertujuan untuk mengkaji mengenai kesulitan belajar dalam memahami konsep IPA pada siswa anak berkebutuhan khusus di kelas IV SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan, adapun tujuannya adalah:

1. Untuk mengetahui konsep IPA yang sulit untuk di pahami pada siswa yang memiliki gangguan kesulitan belajar di kelas IV SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penyebab yang mempengaruhi kesulitan dalam memahami konsep IPA pada siswa yang memiliki gangguan kesulitan belajar di kelas IV SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan.
3. Untuk mengetahui peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar dalam pemahaman konsep IPA pada siswa kelas IV SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan strategi dan metode pembelajaran IPA yang lebih tepat bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan kesulitan belajar dapat memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memahami konsep IPA dan mencapai hasil belajar yang optimal.
 - b. Meningkatkan pemahaman guru tentang kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada guru tentang kesulitan belajar yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus dalam memahami konsep IPA. Dengan demikian, guru dapat memberikan bantuan dan bimbingan yang tepat

kepada siswa berkebutuhan khusus untuk mengatasi kesulitan belajarnya.

- c. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut dengan materi, metode yang berbeda, demi mengembangkan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa berkebutuhan khusus, penelitian ini dapat membantu mereka untuk memahami konsep IPA dengan lebih baik. Hal ini dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan kesulitan belajar untuk mempelajari IPA, dan memberikan suasana baru dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik lebih aktif dan menumbuhkan kreativitas dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat membantu mereka untuk memahami kebutuhan dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan kesulitan belajar. Dengan demikian, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk siswa berkebutuhan khusus, dan menemukan pembelajaran yang dapat merangsang keaktifan dan kreativitas peserta didik, sehingga peserta didik memiliki motivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPA yang sulit dipahami, juga meningkatkan kualitas pembelajaran agar hasilnya memenuhi harapan bagi peserta didik, orang tua, dan masyarakat.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat membantu mereka untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan kesulitan belajar. Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan program dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, dan meningkatkan kualitas belajar dalam pembelajaran IPA dalam kemampuan para pendidik dengan peningkatan keaktifan dan kreativitas peserta didik.

- d. Bagi peneliti, sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh serta untuk menambah pengalaman dan wawasan dalam pemahaman dan penerapan pendidikan di sekolah dasar.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam mempermudah menyusun laporan penelitian (skripsi) maka dalam penyusunannya dikelompokkan menjadi beberapa bab yang masing-masing terdiri dari sub-sub bab yang saling berkaitan, sehingga memperoleh pemahaman yang utuh dan terpadu. Adapun sistematika pembahasannya yaitu:

1. **BAB I (PENDAHULUAN)**

BAB I merupakan pendahuluan skripsi yang berisi tentang latar belakang permasalahan, fokus penelitian yang diambil oleh peneliti, rumusan masalah yang disusun untuk kemudian menentukan tujuan penelitian. Pada BAB I juga terdapat tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan, jadwal penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti tersebut.

2. **BAB II (KAJIAN PUSTAKA)**

BAB II merupakan kajian pustaka yang terdiri dari tiga sub-bab yaitu kajian teori untuk menjelaskan masing-masing variabel penelitian, kajian penelitian terdahulu untuk mendukung validitas judul dan tema penelitian yang diambil, serta kerangka pikir atau gambaran singkat mengenai alur permasalahan hingga mampu disusun menjadi penelitian yang utuh dan membuahkan hasil yang objektif dan sesuai harapan subjek maupun objek penelitian.

3. **BAB III (METODE PENELITIAN)**

BAB III merupakan metode penelitian yang terdiri dari sub bab. Pada bagian metode penelitian ini, seorang peneliti akan memaparkan mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang dipergunakan untuk penyusunan proposal skripsi, peneliti juga akan menjelaskan mengenai lokasi dan waktu penelitian. Setelah menjelaskan bagian perencanaan dan juga konsep dari pendekatan maupun jenis penelitian maka peneliti

kemudian memaparkan mengenai data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data yang dipergunakan, teknik analisis data, rencana pengecekan keabsahan penelitian, serta peneliti menjelaskan mengenai tahapan penelitian yang akan dilaksanakan dalam kurun waktu yang telah ditentukan dan disepakati bersama dari pengelola lokasi penelitian dalam hal ini adalah pihak SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan.

4. BAB IV (HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN)

BAB IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang temuan penelitian yang terdiri dari diskripsi data umum dan diskripsi data khusus. Pada diskripsi data umum mencakup identitas SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan, profil warga sekolah, dan daftar peserta didik kelas IV. Sedangkan dalam diskripsi data khusus menjelaskan mengenai kesulitan belajar dalam memahami konsep IPA yang dialami oleh siswa kelas IV, dan, faktor penyebab kesulitan belajar dalam memahami konsep IPA.

5. BAB V (SIMPULAN DAN SARAN)

BAB V merupakan kesimpulan dari hasil analisis data serta saran terhadap penelitian selanjutnya.

G. Jadwal Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu satu bulan, dan dapat mengalami penambahan waktu menyesuaikan validitas hasil penelitian yang dihasilkan dan mempertimbangkan saran atau masukan dari pembimbing dan pihak yang terlibat dalam penelitian, dan untuk pelaksanaan penelitiannya di bulan Februari. Berikut jadwal beserta deskripsi penelitian yang telah disusun:

NO.	Kegiatan	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret	April
1.	Observasi di Lapangan								
2.	Pengajuan Judul								
3.	Penyusunan Proposal								
4.	Ujian Proposal								
5.	Revisi Proposal dan Bimbingan Skripsi								
6.	Pelaksanaan Penelitian								
7.	Pengolahan dan Analisis Data								
8.	Penyusunan Laporan Penelitian								



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kesulitan Belajar IPA

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar pernah dialami oleh setiap siswa dalam setiap pelajaran di sekolah. Kesulitan belajar biasanya ditimbulkan dari menurunnya prestasi belajar atau akademik yang menyebabkan menurunnya nilai pada beberapa mata pelajaran. Kesulitan belajar merupakan suatu masalah yang sering muncul dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan adanya hambatan tertentu untuk mencapai tujuan dan hasil belajar, sehingga terjadi kegagalan dalam hasil belajarnya.⁴ Dari pendapat Prastika dan Hardinto telah di kemukakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu permasalahan yang menyebabkan siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, seperti siswa lain pada umumnya disebabkan oleh faktor-faktor tertentu sehingga menyebabkan siswa tersebut mengalami kelambatan dalam pemahaman dan tidak dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran dengan baik sesuai dengan apa yang diinginkan.

Untuk kesulitan belajar yang dialami seseorang tidak berhubungan langsung dengan tingkat intelegensi yang dimiliki, akan tetapi dialami oleh individu tersebut seperti kesulitan mengerjakan tugas-tugasnya dalam menguasai keterampilan dan dalam proses pembelajaran misalnya dengan menggunakan metode konvensional.⁵

Gaya kognitif siswa berdasarkan pemahaman konsepnya yaitu siswa yang memiliki gaya kognitif *independent* memiliki pemahaman yang cenderung baik, menyukai penugasan secara individu, mempunyai tujuan, termotivasi. Sedangkan siswa yang cenderung memiliki gaya kognitif *field dependent* memiliki pemahaman yang cenderung kurang,

⁴ Widyastuti, N. S., & Pujiastuti, P. "Pengaruh Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (Pmri) Terhadap Pemahaman Konsep Dan Berpikir Logis Siswa". (Jurnal Prima Edukasia, 2014), 183-193.

⁵ Samatowa, U. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. (Jakarta: PT Indeks, 2018)

memerlukan dukungan dan motivasi yang lebih, cenderung penakut, lebih menyukai penugasan secara kelompok. Dengan adanya hal tersebut guru harus memperhatikan gaya kognitif siswa. Pemahaman konsep IPA dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dalam pemahaman konsep siswa seperti kecerdasan siswa, minat siswa, perhatian, motivasi belajar, dan ketekunan sikap siswa, sedangkan pengaruh faktor eksternal yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari ketiga faktor eksternal yang paling mempengaruhi siswa yaitu keadaan keluarga yang sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Dengan adanya hal tersebut guru dan orang tua khususnya harus memperhatikan faktor pendukung meningkatnya motivasi siswa dalam proses pembelajaran.⁶

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang mengalami berbagai hambatan yang bersifat sosiologis, psikologis, ataupun fisiologis yang telah dialami individu dalam penguasaan konsep dan pemahaman materi sehingga mengalami kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran secara efektif.

b. Ciri-ciri Kesulitan Belajar

Ciri siswa yang mengalami kesulitan diantaranya tidak mampu menyelesaikan tugas belajar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan serta tidak mampu mencapai taraf belajar yang telah ditentukan atau sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan pendapat Mulyadi "adapun ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan belajar"⁷ sebagaimana berikut bahwa; a) Menunjukkan hasil prestasi belajar yang rendah dibawah skor rata rata, b) Hasil yang telah dicapai tidak bisa sebanding dengan usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar, c) Lambat dalam menyelesaikan tugas serta menyerahkan tugas, d)

⁶ Sabila Fitriana Putri, & Kurnia Hidayati, Penelusuran Pemahaman Konsep IPA berdasarkan Gaya Kognitif Siswa Kelas V MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo Tahun Pelajaran 2022/2023. *AL-THIFL : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Ponorogo*, 3(2), 440- 449.

⁷ Purwanti, S. "Analisis Ragam Kesulitan Belajar IPA Kelas V SD Negeri Jombor". (University Research Colloquium, 2018), 58-67.

Menunjukkan sikap tidak peduli dan sikap yang kurang wajar dalam mengikuti pelajaran, e) Menunjukkan perilaku yang menyimpang seperti membolos, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tidak dapat konsentrasi, tidak mencatat pelajaran, tidak tertib dalam pembelajaran, tidak dapat bekerjasama dengan temannya, dan tidak punya semangat belajar, f) Menunjukkan gejala emosional yang tidak wajar, yaitu mudah marah, mudah tersinggung, kurang merasa gembira, dan tidak menunjukkan perasaan sedih serta menyesal ketika menghadapi nilai rendah.

Sehingga dapat di simpulkan dari beberapa pendapat di atas maka ciri-ciri penyebab kesulitan belajar yang tidak mampu menyelesaikan tugas belajar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan serta tidak mampu mencapai taraf belajar yang telah ditentukan, maka hal tersebut berkaitan dengan masalah belajar yang dapat mempengaruhi siswa dalam keberlangsungan proses belajar mengajar tersebut.

c. **Faktor Penyebab Kesulitan Belajar**

Berdasarkan Amaliya dalam faktor penyebab kesulitan belajar siswa dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁸

1) Faktor internal yaitu sebagai berikut:

- a) Faktor psikologis, antara lain: kecerdasan, sikap, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan.
- b) Faktor fisiologis, antara lain: kurang sehat, siswa yang sedang sakit, kelemahan atau cacat tubuh.

2) Faktor eksternal yaitu sebagai berikut:

a) Faktor keluarga

Penyebab kesulitan belajar yang berupa faktor keluarga meliputi: cara orang tua mendidik, suasana rumah, hubungan antar anggota keluarga, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang keluarga, dan perhatian orang tua.

⁸ Prastika, M., & Hardinto, P. "Analisis Kesulitan Siswa Memahami Mata Pelajaran Ekonomi Dan Alternatif Pemecahannya (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X IPS 1 Di MAN 1 Malang)". (Jurnal Pendidikan Ekonomi, 2017), 140–148.

b) Faktor Sekolah

Penyebab kesulitan belajar yang berupa faktor sekolah meliputi: kurikulum, metode mengajar, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, waktu sekolah, disiplin sekolah, alat pelajaran, standar pelajaran di atas ukuran, metode belajar, keadaan gedung sekolah, dan tugas rumah.

Berdasarkan Abdurahman dalam “Kesulitan belajar juga disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, (1) Faktor keturunan, (2) kerusakan fungsi pada otak, (3) biokimia, (4) deprivasi, (5) lingkungan, (6) kesalahan nutrisi.

Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas maka faktor penyebab kesulitan belajar adalah hal penting yang berkaitan dengan masalah belajar yang dipengaruhi oleh dua faktor utama yang akan dicapai oleh peserta didik yaitu faktor internal atau faktor yang terdapat di dalam diri peserta didik itu sendiri, dan faktor eksternal atau faktor yang terdapat di luar peserta didik.⁹

d. Jenis-jenis Kesulitan Belajar

Sebagaimana dikemukakan oleh Jamaris bahwa “tugas-tugas perkembangan atau development task yang perlu dituntaskan dalam perkembangan anak”¹⁰ adalah sebagai berikut:

1) Kesulitan dalam pemusatan perhatian

Kesulitan perhatian meliputi kesulitan dalam memusatkan pada perhatian (inattention) adalah kesulitan dalam menghentikan perhatian (overattention) dan kesulitan dalam memfokuskan perhatian pada suatu kegiatan.

⁹ Nahdi, D. "Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran IPA". (Angewandte Chemie International Edition, 2018), 951–952.

¹⁰ Mentari, R. *Studi Deskriptif Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Gaya Dan Pesawat Sederhana Kelas 5 MI Miftahul Ulum Bumijawa* (Kabupaten Tegal 2017).

2) Kesulitan mengingat

Penerimaan konsep informasi yang lengkap dan pengalaman secara langsung dapat membantu anak untuk menyimpan pengalamannya ke dalam bentuk struktur ingatan, yaitu ingatan visual (visual memory) dan ingatan auditori (auditory) serta pengetahuan terhadap konsep-konsep yang diatur dan disusun dengan baik yang kemudian disimpan di dalam pusat memori otak. Kesulitan mengingat menyebabkan kesulitan berpikir.

3) Kesulitan Berpikir

Kemampuan berpikir sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengingat berbagai formasi konsep dan hubungan dari formasi konsep tersebut, seperti konsep transformasi yang mencakup motor, mobil, bus, kereta api, kapal, pesawat terbang dan lain-lain. Kesulitan berpikir akan menyebabkan kesulitan belajar.

4) Kesulitan Bahasa

Secara umum, siswa yang mengalami kesulitan bahasa tidak dapat merespon secara tepat terhadap berbagai pernyataan verbal seperti perintah, sapaan, dan lain-lain. Kesulitan bahasa akan menjadi penyebab kesulitan belajar.

5) Kesulitan persepsi dan perseptual motor

Siswa yang mengalami kesulitan persepsi tidak dapat memahami petunjuk arah jalan dengan benar, tidak dapat memahami simbol visual dan kata yang tertulis, tidak dapat memahami arti dari suatu gambar yang dilihatnya ataupun suara yang didengarkannya.¹¹

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa jenis siswa yang mengalami kesulitan belajar mempunyai kesulitan-kesulitan yaitu: kesulitan dalam pemusatan perhatian, kesulitan dalam mengingat, kesulitan dalam berpikir, kesulitan dalam berbahasa, dan kesulitan dalam persepsi dan perseptual motor.

¹¹ Lisa, Yasinta, & N., Widyawati. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. (Yogyakarta: Deepublish 2019).

2. Strategi dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

a. Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar siswa perlu diatasi sedini mungkin. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Awang dengan guru kelas 2 SDN 92 Seluma Timur, menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar yaitu guru harus memberikan penanganan khusus dan perhatian, guru melakukan pengajaran perbaikan, guru menggunakan strategi dan media pembelajaran, guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, kemudian selalu memberi motivasi belajar kepada siswa, memberikan hadiah (reward), serta mengulang-ulang pembelajaran yang telah lalu.¹²

Sedangkan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar anak di sekolah antara lain memberikan angka-angka yang baik kepada siswa, memberikan hadiah agar menarik minat siswa dalam belajar, mengadakan kompetisi persaingan baik individu maupun kelompok, menumbuhkan kesadaran siswa, memberikan pujian terhadap siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya, serta memberikan hukuman yang mendidik dan tepat sasaran sebagai alat motivasi.¹³

Guru diharapkan dapat berperan untuk ikut mengawasi perkembangan anak agar tidak kecanduan game online yaitu dengan cara guru menyisipkan pesan tentang bahaya game online, melakukan razia HP, bekerja sama dengan orang tua untuk mengawasi anak, dan memberikan PR untuk mengalihkan perhatian anak.¹⁴

Guru harus lebih mempersiapkan bahan ajar dan media sebelum mengimplementasikannya ke dalam pembelajaran. Persiapan yang bisa dilakukan guru adalah membuat rencana pembelajaran dan memahami rambu-rambu dalam kurikulum dimana tidak semua mata

¹² Imanuel Sairo Awang, "Kesulitan Belajar IPA Peserta Didik Sekolah Dasar," *Vox Education*, Vol. 06 No.2, (November, 2015), 109-119

¹³ Anni Kholillah, Skripsi: *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tematik Selama Masa New Normal Kelas II SDN 92 Seluam Timur*. (Bengkulu: Universitas Islam Negeri fatmawati Soekarno (UINFAS) Bengkulu, 2022), 94

¹⁴ Siti Suprihatin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendiidkan Ekonomi UM Metro*, Vol. 03 No. 1 (2015), 76.

pelajaran harus dipadukan. Oleh karena itu, guru perlu memilah-milah bahan materi agar mudah dipahami oleh siswa.¹⁵

Dalam temuan penelitian yang dilakukan oleh Awang melalui teknik wawancara dengan beberapa siswa yang mendapatkan hasil belajar rendah pada mata pelajaran IPA diperoleh data mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa antara lain;

a. Faktor Internal 1) Minat Siswa rata-rata tidak menyukai belajar IPA karena tidak menyenangkan dan susah. Hal ini disebabkan karena guru yang menyampaikan materi IPA kebanyakan menggunakan metode ceramah, tanpa alat peraga. Selain itu siswa menganggap belajar IPA sulit dipahami karena kebanyakan menggunakan bahasa asing. 2) Motivasi Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa siswa ingin belajar IPA karena hanya sekedar ingin naik kelas. Mereka mengikuti pelajaran IPA hanya ikut-ikutan, tidak didorong keinginan yang kuat untuk menguasai mata pelajaran IPA. 3) Rasa Percaya Diri Berdasarkan temuan saat wawancara, siswa tidak yakin kepada diri sendiri bahwa mereka mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru. Alasannya adalah merasa sulit untuk memahami tugas yang diberikan sehingga mereka sering mencontek pekerjaan temannya atau selalu meminta bantuan orang lain. 4) Kebiasaan Belajar Siswa yang mengalami kesulitan belajar IPA juga disebabkan karena mereka tidak terbiasa belajar. Siswa hanya menghabiskan waktu sekitar 60 menit setiap hari untuk belajar mandiri. Bahkan terdapat siswa yang biasa belajar hanya karena takut dimarahi orang tua. Oleh karena itu, siswa yang kurang terbiasa belajar menyebabkan hasil belajar dan prestasi di bidang IPA menjadi rendah. 5) Cita-cita Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar, kebanyakan mereka tidak memiliki cita-cita yang berhubungan dengan bidang IPA. Ketidakinginan mereka disebabkan oleh

¹⁵ Sri Wahyuni Adiningtyas, "Peran Guru Dalam Mengatasi Kecanduan Game Online," Jurnal Kopasta, Vol. 4 No. 1 (2017), 38-39.

anggapan bahwa belajar IPA sulit dan tidak berkeinginan untuk berkecimpung lebih jauh dalam bidang IPA.

b. Faktor Eksternal 1) Peran Guru Dari hasil wawancara terdapat banyak anggapan dari siswa perihal peran guru pada saat pembelajaran. Beberapa siswa menganggap bahwa gurunya tidak pernah memberikan semangat kepada siswanya dan ada yang kurang puas dengan cara guru mengajar sehingga dalam belajar IPA tidak terlalu menyenangkan. Guru jarang menggunakan strategi atau metode yang beragam sehingga pembelajaran terkesan monoton dan kurang menyenangkan. 2) Kebijakan Penilaian Berdasarkan temuan dari hasil wawancara aspek penilaian tidak membuat siswa malas untuk belajar IPA. Namun, disisi lain ada siswa yang menyatakan bahwa nilai yang rendah membuat dia malas untuk belajar IPA. 3) Kurikulum Hasil wawancara menyatakan bahwa semua siswa merasa buku mata pelajaran IPA sulit untuk dipahami. Kesulitan dialami tatkala mereka menemukan bahasa asing, penggunaan rumus-rumus yang harus dihafal, serta siswa masih merasa kesulitan saat berhitung. Selain itu, ketidapkahaman mereka terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru maupun yang tertera di buku membuat mereka juga sulit menerima materi IPA.¹⁶

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus memberikan penanganan khusus dan perhatian, guru melakukan pengajaran perbaikan, guru menggunakan strategi dan media pembelajaran, guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, kemudian selalu memberi motivasi belajar kepada siswa, memberikan hadiah (reward), serta mengulang-ulang pembelajaran yang telah lalu. Sehingga tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan tidak ada yang saling merugikan dari siswa maupun guru tersebut.

¹⁶ Imanuel Sairo Awang, "Kesulitan Belajar IPA Peserta Didik Sekolah Dasar," *Vox Education*, Vol. 06 No.2, (November, 2015), 109-119

b. Strategi Pembelajaran dengan Gaya Belajar Visual Auditori Kinestetik

Adanya strategi dalam mengatasi kesulitan belajar diantaranya gaya belajar kinestetik dengan hasil belajar IPA artinya semakin sering penggunaan gaya belajar kinestetik maka hasil belajar IPA akan meningkat. Hal tersebut dikarenakan orang kinestetik menyukai kegiatan belajar dengan memanipulasi dan praktik.¹⁷ Memberikan kesempatan pada orang kinestetik untuk menyentuh, merasakan, dan menangani objek pembelajaran akan membuatnya merasa senang dan nyaman saat belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian Khoeron, yang menyatakan gaya belajar kinestetik mengharuskan siswa menyentuh objek pembelajaran secara langsung untuk mendapatkan informasi sehingga siswa lebih mudah mengingatnya. Sehingga, objek pembelajaran dalam hal ini adalah alat peraga harus difungsikan secara maksimal untuk mendukung siswa dalam memperoleh hasil belajar yang diharapkan khususnya dalam muatan pelajaran IPA. Bagi siswa dengan kecenderungan kinestetik, kondisi tubuh menjadi prioritas utama dalam menerima, menyerap, dan mengolah informasi berupa pelajaran.¹⁸ Kondisi fisik siswa yang kurang sehat dapat memicu kelelahan, mudah bosan, mudah mengantuk, dan sesekali kehilangan konsentrasi saat belajar. Jika kondisi fisik siswa kinestetik keadaan baik, maka proses pembelajaran juga akan berjalan dengan baik.

Penggunaan gaya belajar kinestetik yang rutin bagi siswa akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar IPA siswa. Penggunaan gaya belajar kinestetik bagi siswa yang memiliki kecenderungan belajar dengan cara bergerak dan menyentuh akan membuat siswa menjadi senang dan nyaman saat belajar, sehingga hasil belajar IPA yang diperoleh memuaskan.

¹⁷ DePorter B., dan Mike H. *Menyenangkan, Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan. Penerbit Kaifa.*2006.

¹⁸ Hidayat, M. I. *Korelasi Antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar pada Pelajaran Gambar Teknik Dasar di SMK Muhammadiyah 1 Bantul.* Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin, 2016.

Sehingga gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik berpengaruh terhadap prestasi belajar dengan sumbangan relatif masing-masing sebesar 26,4%, 24,2%, dan 26,2%.¹⁹ Yuliastini, membuktikan bahwa gaya belajar dan motivasi berprestasi berkontribusi terhadap kompetensi pengetahuan IPA dengan kontribusi sebesar 12,3%.

Sedangkan strategi pembelajaran dengan gaya belajar auditori, dan visual terbagi menjadi beberapa strategi pembelajaran yaitu: Gaya Belajar Visual, penggunaan media visual dengan menggunakan grafik, diagram, dan gambar untuk menjelaskan konsep. Misalnya, peta pikiran atau infografis dapat membantu memvisualisasikan informasi. Presentasi visual dengan membuat presentasi menggunakan slide yang menarik dengan banyak gambar dan sedikit teks. Gunakan warna yang kontras untuk menarik perhatian. Video pembelajaran dengan memanfaatkan video untuk menjelaskan materi. Visualisasi dapat membantu memperkuat pemahaman. Peta konsep dengan membuat peta konsep untuk merangkum informasi dan menunjukkan hubungan antar ide. Hal ini sangat membantu dalam memahami topik yang kompleks. Seni dan kreativitas dengan mengajak siswa untuk menggambar atau membuat poster yang menggambarkan materi pelajaran.

Gaya Belajar Auditori, penggunaan media auditori melalui diskusi kelas dengan memfasilitasi diskusi kelompok untuk mendorong siswa berbagi ide dan pendapat. Hal ini memberi kesempatan bagi siswa untuk mendengar berbagai sudut pandang. Podcast dan rekaman suara dengan menggunakan sumber audio seperti podcast yang relevan dengan materi pelajaran. Siswa dapat mendengarkan di mana saja. Pembelajaran melalui lagu dengan menggunakan lagu atau jingle untuk membantu siswa mengingat informasi. Melodi yang menarik dapat membuat belajar lebih menyenangkan. Bercerita dengan menggunakan narasi atau storytelling untuk menjelaskan konsep.

¹⁹ Yuliastini, L. G. I., Wiyasa, I. K. N., & Manuaba, I. B. S. *Kontribusi Gaya Belajar dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA*.2020.

Cerita yang menarik dapat membantu siswa mengingat informasi dengan lebih baik. Diskusi dan tanya jawab dengan mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam sesi tanya jawab. Hal ini dapat membantu mereka memahami materi lebih dalam.²⁰

Hal ini dapat mengkombinasikan gaya belajar dengan cara integrasi media menggabungkan elemen visual dan auditori dalam satu sesi pembelajaran, seperti menggunakan video yang memiliki suara narasi. Proyek kolaboratif dengan mengajak siswa untuk bekerja dalam kelompok, dimana satu kelompok membuat presentasi visual dan kelompok lain menjelaskan dengan cara lisan. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, anda dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan menarik bagi siswa dengan berbagai gaya belajar.

Potensi lanjutan yang bisa dikembangkan setelah penelitian ini adalah membantu siswa mengenali kecenderungan gaya belajar yang dimiliki untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa. Hal yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan kuisioner, melakukan pengamatan saat proses pembelajaran, dan menanyakan secara langsung mengenai cara belajar yang paling disukai siswa.

Dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut strategi pembelajaran yang menggunakan gaya belajar kinestetik terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Siswa dengan gaya belajar ini lebih suka belajar melalui manipulasi dan praktik, sehingga memberi mereka kesempatan untuk menyentuh dan merasakan objek pembelajaran akan membuat proses belajar lebih menyenangkan dan efektif. Penelitian menunjukkan bahwa kondisi fisik siswa juga mempengaruhi konsentrasi dan keberhasilan belajar; siswa yang sehat cenderung lebih fokus dan tidak mudah bosan.

²⁰ Hidayat, M. I. *Korelasi Antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar pada Pelajaran Gambar Teknik Dasar di SMK Muhammadiyah 1 Bantul*. Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin, 2016.

Dalam studi ini, pengaruh masing-masing gaya belajar (visual, auditorial, dan kinestetik) terhadap prestasi belajar adalah sebesar 26,4%, 24,2%, dan 26,2% secara berturut-turut. Penelitian juga mengungkapkan bahwa gaya belajar dan motivasi berprestasi berkontribusi signifikan terhadap kompetensi pengetahuan IPA. Untuk pengembangan selanjutnya, penting membantu siswa mengenali gaya belajar mereka agar potensi dalam diri mereka bisa lebih dimaksimalkan, misalnya melalui kuisisioner atau observasi selama pembelajaran.

c. Implementasi Gaya Belajar dalam Mengatasi Kesulitan Belajar IPA

Gaya belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Setiap peserta didik membutuhkan cara yang cocok untuk merasakan kenyamanan dalam proses belajar. Guru sebagai pendidik perlu untuk mengetahui gaya belajar yang dimiliki tiap-tiap peserta didik agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Perbedaan karakteristik gaya belajar yang dimiliki peserta didik mempengaruhi cara yang berbeda dalam menerima dan menyerap materi pembelajaran yang didapatkan. Hal itu tergantung pada strategi, metode, dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Penerapan Gaya Belajar Auditori, Visual, dan Kinestetik dalam Mengatasi Kesulitan Belajar IPA mengatasi kesulitan belajar IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan berbagai gaya belajar siswa. Setiap siswa memiliki preferensi cara belajar yang berbeda, yaitu auditori (pendengaran), visual (penglihatan), dan kinestetik (gerakan). Dengan memanfaatkan gaya belajar ini secara efektif, pengajaran IPA akan lebih mudah dipahami dan menarik bagi siswa. Berikut adalah penerapan strategi pembelajaran sesuai dengan masing-masing gaya belajar untuk membantu mengatasi kesulitan belajar IPA.

Menurut pendapat Anwar dari penerapan gaya belajar auditori dalam mengatasi kesulitan belajar IPA, siswa dengan gaya belajar auditori lebih mudah memahami dan mengingat materi jika mereka mendengarnya. Mereka belajar terbaik melalui pembicaraan, diskusi, atau penjelasan verbal. Dengan menggunakan strategi auditori ceramah atau penjelasan lisan guna untuk siswa yang kesulitan memahami konsep IPA secara tertulis atau visual, menjelaskan konsep secara lisan dengan cara yang terstruktur dan sederhana bisa sangat membantu. Misalnya, untuk topik seperti sistem pencernaan, penjelasan melalui cerita atau narasi tentang bagaimana makanan dicerna di tubuh dapat lebih memudahkan siswa untuk membayangkan proses tersebut. Bisa juga dengan mendengarkan lagu atau jingle untuk membantu siswa mengingat fakta atau proses dalam IPA, buat lagu atau jingle yang mengandung informasi penting. Misalnya, lagu yang menggambarkan siklus air bisa membantu siswa mengingat urutan proses tersebut. Contoh Penerapannya dengan cara mempelajari proses fotosintesis, guru dapat memberikan penjelasan lisan yang jelas tentang bagaimana tanaman mengubah cahaya matahari menjadi energi dan melepaskan oksigen, diikuti dengan tanya jawab untuk memastikan pemahaman.²¹

Sedangkan menurut pendapat Chania pada penerapan Gaya Belajar Visual dalam Mengatasi Kesulitan Belajar IPA, Siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah memahami dan mengingat informasi melalui gambar, diagram, grafik, dan tulisan yang terstruktur. Untuk mengatasi kesulitan belajar IPA, guru dapat memanfaatkan media visual untuk menyajikan informasi. Strategi visual dengan cara menggunakan peta konsep dan diagram digunakan peta konsep atau diagram untuk menggambarkan hubungan antara konsep-konsep IPA. Misalnya, untuk topik sistem peredaran darah, buat diagram alur yang menunjukkan bagaimana darah mengalir melalui jantung dan

²¹ Anwar, Y. A. S., Al Idrus, S. W., & Siahaan, J. *Implementasi Metode Presentasi pada Tahap Pra Laboratorium untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis dan Sikap Mahasiswa Terhadap Kimia*. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 5(2), 2019, 216–228.

pembuluh darah, atau gunakan diagram sel untuk menggambarkan struktur sel. Penggunaan gambar, foto, dan grafik sertakan gambar atau foto untuk menggambarkan objek atau fenomena yang dibahas. Misalnya, saat mempelajari klasifikasi makhluk hidup, tampilkan gambar berbagai jenis hewan atau tumbuhan dan jelaskan perbedaan mereka. Infografis dan animasi membuat atau menggunakan infografis atau animasi untuk menggambarkan proses ilmiah yang sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata. Misalnya, animasi tentang bagaimana reaksi kimia terjadi dapat membuat siswa lebih mudah memahami konsep tersebut. Contoh penerapan visual dengan cara mempelajari proses reproduksi pada tumbuhan, guru bisa menampilkan gambar yang menunjukkan bagian-bagian bunga, seperti putik dan benang sari, kemudian menjelaskan peran masing-masing bagian dalam reproduksi tumbuhan.²²

Sedangkan menurut pendapat Sriadhi bahwa penerapan gaya belajar kinestetik dalam mengatasi kesulitan belajar IPA, dengan gaya belajar kinestetik lebih mudah memahami konsep dengan cara melakukan atau merasakannya langsung. Mereka belajar melalui pengalaman fisik, percakapan praktis, dan kegiatan yang melibatkan gerakan. Strategi kinestetik bereksperimen dan melakukan Praktikum dengan melakukan eksperimen atau kegiatan praktikum yang memungkinkan siswa untuk merasakan langsung apa yang mereka pelajari. Misalnya, dalam topik perubahan wujud benda, siswa bisa melakukan eksperimen untuk mengamati perubahan dari padat menjadi cair atau gas (seperti es yang mencair). Model atau alat peraga tangan dengan menggunakan alat peraga yang dapat disentuh dan digerakkan siswa. Misalnya menggunakan bola atau benda yang bisa dipindahkan untuk menggambarkan gerak planet dalam orbit atau menggunakan alat sederhana untuk menunjukkan pembagian sel. Kegiatan lapangan atau outing dengan mengajak siswa keluar kelas

²² Miskam, N. N., Aminabibi, & Saidalvi. (2019). *The Use of Flipgrid for Teaching Oral Presentation Skills to Engineering Students. International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 8(May) 2019, 536–541.

untuk melakukan observasi langsung. Misalnya, untuk memahami siklus air, siswa bisa mengamati hujan, penguapan, dan proses kondensasi langsung di alam. Contoh penerapan misalnya dalam pembelajaran tentang pengaruh gaya terhadap benda, siswa dapat melakukan eksperimen sederhana dengan menggunakan balok kayu, pegas, dan alat ukur untuk mengamati bagaimana gaya mempengaruhi gerak benda.²³

Untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan menyeluruh, ketiga gaya belajar ini dapat digabungkan dalam satu kegiatan atau sesi pembelajaran yang terpadu. Hal ini bisa menggabungkan strategi dengan menggunakan pendekatan Multimodal (Audio-Visual-Kinestetik) Sebagai contoh, saat mempelajari siklus air, Anda bisa memulai dengan menjelaskan proses secara lisan (auditori), menampilkan diagram atau animasi yang menggambarkan tahapan-tahapan siklus air (visual), dan kemudian meminta siswa melakukan eksperimen sederhana dengan menggunakan air untuk mengamati penguapan dan kondensasi (kinestetik). Dan juga bisa menggunakan pendekatan proyek kolaboratif dengan minta siswa untuk bekerja dalam kelompok untuk membuat model atau presentasi. Siswa dapat membuat diagram visual, menjelaskan secara lisan, dan melakukan eksperimen atau demonstrasi praktis. Misalnya, dalam topik energi dan perpindahan panas, siswa dapat mengamati eksperimen perpindahan panas, menggambarkan prosesnya dalam diagram, dan menjelaskan hasil eksperimen mereka.

Dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut pada penerapan gaya belajar auditori, visual, dan kinestetik dalam pembelajaran IPA tidak hanya membantu mengatasi kesulitan belajar, tetapi juga membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Setiap siswa dapat memahami materi dengan cara yang sesuai dengan preferensi belajar mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterlibatan dan

²³ Khovivah, A., & Weni Tria Anugrah Putri. *Profil Gaya Belajar Siswa dan Faktor yang Mempengaruhi di Kelas VA MIN 6 Ponorogo. AL-THIFL : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Ponorogo*, 3(1) 2023, 318- 333.

pemahaman konsep IPA yang lebih dalam. Menggabungkan ketiga gaya belajar ini dalam pembelajaran akan menciptakan pengalaman yang lebih holistik dan menyeluruh. Gaya belajar adalah faktor penting yang memengaruhi prestasi belajar siswa. Guru perlu memahami gaya belajar setiap siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal. Terdapat tiga tipe gaya belajar utama yaitu: Visual: Siswa dengan gaya ini lebih mudah memahami materi melalui penglihatan, seperti membaca atau melihat gambar. Media yang cocok termasuk buku dan video. Auditori: Siswa dengan gaya ini belajar lebih efektif melalui pendengaran. Mereka cenderung berbicara saat belajar dan terganggu oleh suara bising. Media yang sesuai meliputi musik dan diskusi verbal. Kinestetik: Siswa dengan gaya kinestetik memahami materi dengan bergerak dan praktik langsung. Mereka lebih suka belajar sambil beraktivitas. Media yang mendukung termasuk model tiruan dan benda nyata. Menyesuaikan media pembelajaran dengan gaya belajar siswa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penggunaan media yang tidak sesuai akan mengakibatkan kurangnya keefektifan dalam proses belajar.

d. Penggunaan Media dan Metode Pembelajaran yang Efektif

Diketahui bahwa efektivitas jenis media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan setiap gaya belajar peserta didik cukup beragam. Namun beberapa gaya belajar dapat mencakup satu media. Pemilihan media pembelajaran untuk digunakan dalam proses pembelajaran haruslah yang bisa mencakup gaya belajar peserta didik yang beragam dan metode mengajar. Dalam menggunakan gaya belajar VAK metode yang digunakan tidaklah ceramah, melainkan menggunakan metode diskusi, yaitu metode pembelajaran yang erat kaitannya dengan belajar pemecahan masalah, metode tanya jawab, yaitu metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan siswa, metode demonstrasi, yaitu metode pembelajaran yang membantu siswa mencari jawaban sendiri berdasarkan fakta yang benar, metode eksperimen, yaitu metode

pembelajaran yang juga merupakan metode berpikir. Jadi dengan menggunakan berbagai metode tersebut dapat membuat keefektifan belajar peserta didik menjadi lebih aktif dan mampu berfikir kritis. Dengan adanya media pembelajaran yang bisa mengatasi keragaman gaya belajar peserta didik salah satunya adalah multimedia interaktif. Multimedia adalah media pembelajaran yang menyajikan beberapa unsur seperti teks, gambar, audio, video, maupun animasi.

Sedangkan multimedia interaktif merupakan media yang bisa dioperasikan secara leluasa oleh peserta didik karena dilengkapi dengan alat pengontrol. Selain itu, multimedia interaktif yang menggunakan komputer akan membantu peserta didik dalam menyederhanakan dan memvisualisasikan materi yang abstrak menjadi konkrit dan mudah dipahami. Multimedia interaktif dapat membantu gaya belajar visual karena menyajikan tampilan visual yang terdiri dari teks, gambar, animasi, maupun video. Hal tersebut dapat membuat peserta didik fokus dalam belajar karena gaya belajar visual cenderung menggunakan indera penglihatannya dalam belajar. Musik dan video dengan narasi yang disajikan dalam multimedia interaktif juga dapat membantu kefokusannya peserta didik yang memiliki gaya belajar audio. Hal tersebut karena peserta didik dengan gaya belajar tersebut cenderung menggunakan indera pendengarannya dalam belajar. Video bertujuan untuk mengkonstruksi pengetahuan peserta didik melalui simulasi dibandingkan dengan buku teks.²⁴ Dalam pembelajaran yang menggunakan multimedia interaktif peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik senang dengan mengoperasikan media pembelajaran yang digunakan. Selain itu, peserta didik dengan tipe gaya belajar ini lebih mudah memahami langkah-langkah penyelesaian dengan mengerjakan langsung daripada membaca.²⁵

²⁴ Lutfirohmata, I., & Pertiwi, F. N. *Efektivitas Model Pembelajaran VAK (Visualization, Auditory, and Kinesthetics) dengan Pendekatan Literasi Sains terhadap Kemampuan Presentasi Peserta Didik MTS Kelas VII*. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(3) 2021, 282–291.

²⁵ Nasution, E. Y. P., & Siregar, N. F. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Prezi*. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2) 2021, 205–221.

Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran dengan menampilkan objek nyata kepada peserta didik dapat membuat terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Pembelajaran IPA yang kontekstual khususnya pada materi pencemaran lingkungan merupakan materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran yang mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari akan menjadikan pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik. Namun materi yang sifatnya kontekstual tidak bisa semuanya untuk diamati secara langsung. Maka dari itu, pembelajaran IPA yang efisien dan efektif dapat terbantu dengan menggunakan multimedia interaktif dengan pendekatan kontekstual. Sehingga multimedia interaktif dapat memvisualisasikan dan mengkontekstualkan materi pelajaran sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif maupun efisien. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Buchori bahwa multimedia interaktif dengan menggunakan pendekatan kontekstual lebih baik karena dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik daripada menggunakan metode konvensional. Penggunaan multimedia interaktif akan memudahkan peserta didik dalam belajar mandiri, memulai dan mengakhiri materi pelajaran sesuai dengan keinginannya dan juga dapat menulangi materi yang belum bisa dipahami.²⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, menunjukkan bahwa perlu dikembangkannya multimedia interaktif dengan pendekatan kontekstual yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sebagai upaya dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA dan hasil belajar siswa. Efektivitas media dan metode pembelajaran sangat dipengaruhi oleh gaya belajar peserta didik yang beragam. Pemilihan media harus mampu mencakup berbagai gaya belajar, seperti menggunakan multimedia interaktif yang menyajikan teks, gambar, audio, video, dan

²⁶ Ramadhan, F., Murdiyanto, T., & Rohimah, S. R. Pengaruh Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMA Negeri 1 Depok. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 4(2) 2020, 9–17.

animasi. Metode pembelajaran yang disarankan meliputi diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan eksperimen, yang semuanya dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Multimedia interaktif memungkinkan peserta didik untuk mengoperasikan materi secara langsung, membantu mereka memahami konsep abstrak dengan lebih baik. Gaya belajar visual, audio, dan kinestetik dapat difasilitasi melalui tampilan visual, musik, serta aktivitas langsung. Selain itu, pembelajaran kontekstual, terutama dalam mata pelajaran IPA, menjadikan materi relevan dengan kehidupan sehari-hari, membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan multimedia interaktif dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dibandingkan dengan metode konvensional. Oleh karena itu, pengembangan multimedia interaktif yang efektif sangat penting untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA dan hasil belajar siswa.

3. Hakikat IPA di SD/MI

a. Hakikat IPA

Menurut Iskadar menyatakan bahwa IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. IPA merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Pada prinsipnya, mempelajari IPA sebagai cara mencari tahu dan cara mengerjakan atau melakukan serta membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara lebih dalam.²⁷

Menurut Carin dan Sund menjelaskan bahwa IPA sebagai pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum,

²⁷ Rositawaty, *Senang Belajar Ilmu Pengetahuan Alam* (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2008).

berupa kumpulan data hasil observasi, dan eksperimen. Berdasarkan pengertian tersebut, maka IPA memiliki empat unsur utama yaitu sebagai berikut; a) Sikap, IPA memunculkan rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat. b) Proses, merupakan pemecahan masalah pada IPA memungkinkan adanya prosedur yang runtut dan sistematis melalui metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan. c) Produk, IPA menghasilkan produk berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum. d) Aplikasi, Penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan dari berbagai pendapat diatas bahwa, IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa di alam dan merupakan mata pelajaran di SD untuk memberi siswa pengetahuan dan konsep terorganisasi tentang lingkungan melalui pengalaman ilmiah. IPA merupakan pengetahuan sistematis yang mencakup kumpulan data dari observasi dan eksperimen. Terdapat empat unsur utama dalam IPA yaitu; Sikap: Meningkatkan rasa ingin tahu tentang fenomena alam, Proses: Pemecahan masalah secara sistematis menggunakan metode ilmiah, Produk: Menghasilkan fakta, prinsip, teori, dan hokum, dan Aplikasi: Penerapan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari IPA membantu siswa memahami alam dengan lebih mendalam.

b. Pembelajaran IPA di SD/MI

Sedangkan pembelajaran IPA adalah interaksi antara komponen-komponen pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran IPA terdiri dari tiga tahap yaitu perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.²⁸

Pembelajaran IPA dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling berkaitan. Faktor yang paling menentukan keberhasilan pembelajaran adalah guru. Guru dituntut untuk dapat membuat pembelajaran yang

²⁸ Asih Widi W dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).

menarik baik dari segi metode maupun media. Media yang menarik dapat diartikan bermacam-macam, seperti media gambar yang penuh warna, gambar, dan tulisan-tulisan yang dapat merangsang keingintahuan siswa, memanfaatkan powerpoint, atau media yang bergerak-bersuara seperti video, film, atau animasi.²⁹

Untuk sumber ajar kelas IV pada pembelajaran IPA terdapat 4 bab yang harus di pelajari. Bab 1 membahas tentang Tumbuhan, Sumber Kehidupan di Bumi .Untuk sub bab nya ada 3, pertama bagian tubuh tumbuhan, kedua fotosintesis, proses paling penting di bumi, ketiga perkembangbiakan tumbuhan. Bab 2 wujud zat dan perubahannya, untuk sub bab yang pertama materi, makhluk apa itu? kedua memangnya wujud materi seperti apa? ketiga bagaimana wujud benda berubah?. Bab 3 gaya di sekitar kita, untuk sub bab yang pertama pengaruh gaya terhadap benda, kedua magnet, sebuah benda yang ajaib, yang ketiga benda yang elastis, keempat mengapa kita tidak melayang di udara. Bab 4 mengubab bentuk energi sub bab pertama transformasi energi di sekitar kita, kedua energi yang tersimpan, ketiga energi yang bergerak.

Dapat di simpulkan bahwa pembelajaran IPA di SD/MI ini sangat di perlukan untuk anak usia dini, di karenakan pada hakikatnya ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam merupakan suatu mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Pada prinsipnya, mempelajari IPA sebagai cara mencari tahu dan cara mengerjakan atau melakukan serta membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara lebih dalam dan tidak merugikan bagi alam sekitar.

²⁹ Lia Portanata, dkk, "Analisis Pemanfaatan Media Pembelajaran IPA SD," Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa, Vol. 3 No. 1, (April, 2017).

c. Pemahaman Konsep IPA

Berdasarkan pemahaman terhadap konsep-konsep pemahaman menurut Flavell jadi pemahaman konsep dapat dibedakan menjadi 7 dimensi yaitu; a) Atribut, setiap konsep mempunyai suatu atribut yang berbeda. b) Struktur menyangkut cara tergabungnya atribut-atribut tersebut. c) Keabstrakan, yaitu konsep-konsep dapat dilihat dari yang bersifat konkret, atau konsep-konsep tersebut terdiri dari konsep-konsep lain. d) Keinklusifan, yaitu ditunjukkan pada jumlah contoh-contoh yang terlibat dalam konsep tersebut. e) Generalitas atau keumuman, yaitu apabila diklasifikasikan konsep-konsep berbeda dalam posisi superordinat atau subordinatnya. f) Ketepatan, yaitu suatu konsep menyangkut apakah ada sekumpulan aturan-aturan untuk membandingkan contoh dari noncontoh suatu konsep. g) Kekuatan, yaitu sejauh mana dan seseorang menganggap setuju bahwa suatu konsep tersebut penting.

“Pemahaman terdiri dari beberapa aspek dengan kriteria-kriteria berikut; a) Pemahaman merupakan kemampuan untuk menyatakan ulang konsep, menjelaskan dan menginterpretasikan sesuatu, b) Pemahaman bukan sekedar mengetahui, yang hanya mengingat pengalaman dan memproduksi apa yang pernah dipelajari, c) Pemahaman lebih sekedar mengetahui, karena melibatkan proses mental yang dinamis, d) Pemahaman merupakan suatu proses bertahap yang masing-masing tahap mempunyai kemampuan tersendiri.

Berdasarkan indikator dalam tingkatan proses kognitif menurut pendapat Anderson dan Krathwohl dalam³⁰ tingkatan proses kognitif pemahaman berdasarkan teori Bloom yang dikategorikan menjadi tujuh indikator pemahaman konsep yaitu menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan. Dari indikator pemahaman konsep tersebut jadi langkah-langkah pemahaman konsep yaitu; a) Siswa mampu mengungkapkan

³⁰ Prasanti Nur Elsa, *Analisis Kesulitan Siswa dalam Pemahaman Konsep Ipa di Kelas IV*, (2022)

kembali apa yang telah diperoleh dalam komunikasi, b) Siswa mampu mengelompokkan suatu objek berdasarkan jenisnya di dalam materi, c) Siswa mampu memahami dan mengkaji dalam pembelajaran yang nyata, e) Siswa mampu menyelesaikan soal dengan tepat, f) Siswa mampu menjadikan lingkungan sekolah yang akan dikaitkan dan digunakan sebagai konsep.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kriteria pemahaman konsep sesuai indikator yang akan digunakan pada penelitian dengan mengambil 6 indikator yaitu; a) Siswa mampu mengartikan pengertian dari materi IPA yang telah disampaikan oleh guru, b) Siswa mampu menyebutkan contoh dari materi IPA yang telah disampaikan oleh guru di dalam kehidupan sehari-hari, c) Siswa mampu menggolongkan perbedaan pada materi IPA yang telah disampaikan oleh guru misalnya seperti energi listrik menjadi energi cahaya dengan energi cahaya menjadi energi listrik, d) Siswa mampu menyimpulkan hasil pengamatan tentang materi IPA yang telah di jelaskan oleh guru, e) Siswa dapat membandingkan mengenai materi IPA yang telah di sampai oleh guru misalnya seperti membandingkan antara sumber energi yang dapat diperbarui dengan sumber energi yang tidak dapat diperbarui, f) Siswa mampu menjelaskan ulang tentang materi yang telah di jelaskan guru seperti macam perubahan energi listrik.

d. Kesulitan Siswa dalam Memahami Konsep IPA

“Kesulitan yang dialami siswa dalam memahami konsep IPA disebabkan oleh materi IPA masih banyak yang bersifat abstrak. Selain itu “rendahnya penyebab minat siswa karena siswa menganggap bahwa materi IPA adalah materi yang konsepnya sulit dikuasai karena materi tidak menarik”.³¹ Berdasarkan Awang, memandang kesulitan konsep IPA sebagaimana dikemukakan bahwa. Tingkat penguasaan belajar IPA dapat dilihat dari prestasi belajar yang umumnya dinyatakan dalam bentuk nilai, jika pemahaman konsep IPA yang berkurang maka akan

³¹ Bujuri, D. A. “Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar”. LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan, 2018), 37-50.

mengakibatkan nilai yang diperolehnya rendah. Penyebab siswa kesulitan dalam pemahaman konsep IPA yaitu terjadi miskonsepsi (kesalahan konsep) dan pembelajaran konsep masih kurang.

Kesalahan konsep dapat disebabkan oleh konsep lama dan juga terjadi karena ketidak lengkapannya informasi yang diperoleh siswa pada konsep tersebut. Gagasan siswa yang diperoleh dari persepsinya terhadap alam sekitar dengan yang dibawakan dari rumah sering kali muncul perbedaan dengan gagasan ilmiah, sehingga hal tersebut dapat menghambat siswa dalam pembelajaran IPA. "Proses pembelajaran IPA pada siswa akan lebih bermakna apabila dalam pembelajaran siswa mencoba langsung konsep yang dipelajarinya."³²

Penyebab siswa kesulitan memahami konsep IPA adalah masih kurang cukupnya pembelajaran konsep. Jika seseorang memahami suatu konsep, maka seseorang dapat dengan mudah menjabarkan dengan tepat dan dapat memberikan contoh yang relevan terhadap konsep tersebut. Apabila siswa hanya memberikan suatu pemahaman devinisi saja bukanlah dapat diartikan siswa sudah memahami konsep tersebut.³³

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan suatu gangguan proses psikologis kesulitan belajar, kemudian kesulitan siswa dalam memahami konsep IPA terdapat dua penyebabnya yaitu miskonsepsi antara informasi yang dipahami siswa dengan gagasan ilmiah yang menyebabkan siswa kesulitan memahami konsep IPA dan juga kurang cukup dalam pembelajaran konsep. Jika siswa sudah bisa memahami konsep, maka siswa akan dengan mudah dapat menjabarkan dan memberikan contoh yang relevan terhadap konsep.

³² Ardianti, S., D. "Pengaruh Modul Tematik Inquiry-Dicoverly Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Metabolisme Pembentuk Bioenergi". (Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2015), 1-6.

³³ Purwanti, S. "Analisis Ragam Kesulitan Belajar IPA Kelas V SD Negeri Jombor". (University Research Colloquium, 2018), 58-67.

4. Karakteristik Siswa SD/MI

a. Tahap Perkembangan Kognitif Siswa SD/MI

Sebagaimana aspek perkembangan lainnya, kognitif juga mengalami perkembangan tahap demi tahap menuju kesempurnaan atau kematangannya. Sederhananya, kognitif dimengerti sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah.³⁴ Kemampuan kognitif yang berkembang akan memudahkan anak dalam menguasai pengetahuan umum lainnya sehingga ia dapat menjalankan fungsinya dalam interaksi bermasyarakat secara luas. Kognitif, dalam literatur lain juga diartikan sebagai suatu proses pengenalan terhadap segala sesuatu yang berasal dari lingkungan individu dan menjadikannya bagian tak terpisahkan dari keseluruhan perilaku individu dalam proses kehidupannya.

Kemampuan kognitif yang diwujudkan dengan perilaku kognitif. Perilaku kognitif tertuang dalam proses bagaimana individu mengenal lingkungannya lalu menjadikannya sebagai perbendaharaan psikis yang diperlukan dalam mengkondisikan hidup yang bermakna dan efektif. Proses pengenalan lingkungan tersebut dilakukan dengan metode: (1) mengindra, yaitu proses mengenal lingkungan dengan menggunakan alat indera yakni mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, lidah untuk mengecap, hidung untuk membau dan kulit untuk meraba; (2) mengamati, yaitu proses mengenal lingkungan dengan memberikan makna terhadap rangsangan yang diterima oleh alat indera berdasarkan konsep yang ada dalam kesadaran; (3) mengingat atau memori, adalah proses mengenal lingkungan dengan bentuk pengungkapan informasi yang telah tersimpan dalam kawasan memori baik dalam kurun waktu yang panjang maupun pendek; (4) imajinasi atau fantasi, yakni proses mengenal lingkungan dengan cara membuat konstruksi berdasarkan gambaran yang diperkirakan atau fantasi; dan yang terakhir (5) adalah berpikir, adalah proses mengenal

³⁴ Surya, Mohamad, *Strategi Kognitif Dalam Proses Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2015

lingkungan dengan daya nalar secara abstrak dan kompleks dengan memanipulasi konsep-konsep yang telah dikuasai.³⁵

Dapat disimpulkan dari perkembangan kognitif siswa SD/MI terjadi secara bertahap dan berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berpikir, penalaran, dan pemecahan masalah. Kemampuan ini penting agar anak dapat menguasai pengetahuan serta berinteraksi di masyarakat. Kognisi merupakan proses pengenalan lingkungan yang mempengaruhi perilaku individu. Proses Pengenalan Lingkungan; Mengindra: Mengenal lingkungan melalui alat indera, Mengamati: Memberikan makna pada rangsangan yang diterima, Mengingat (Memori): Mengungkapkan informasi yang telah disimpan, Imajinasi (Fantasi): Membuat konstruksi berdasarkan gambaran atau fantasi. Berpikir: Menggunakan daya nalar secara abstrak dan kompleks. Dengan memahami tahap-tahap ini, kita dapat melihat bagaimana anak-anak berkembang dalam aspek kognitif mereka yang krusial untuk kehidupan sehari-hari.

b. Variasi Kemampuan Belajar

Kejenuhan atau kebosanan yang dialami siswa dalam kegiatan proses pembelajaran sering terjadi. Ditambah lagi ruangan yang tidak nyaman, performan guru yang kurang menyejukkan hati siswa, dan materi yang diajarkan kurang menarik. Dengan memperbaiki gaya mengajar saja belum dapat mengatasi persoalan yang terjadi. Namun, dengan harapan bervariasinya proses pembelajaran yang diberikan guru akan membawa cakrawala kecerahan bagi para siswa di lapangan. Variasi stimulus itu adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses pembelajaran siswa senantiasa menunjukkan sikap tekun dan penuh semangat. Artinya keterampilan guru mengadakan variasi sangat mendukung keberhasilan dalam menimbulkan minat belajar siswa yang selalu tampak dalam proses pembelajaran. Inti tujuan proses pembelajaran

³⁵ Basri, Hasan, *Kemampuan Kognitif Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Ilmu Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Penelitian Pendidikan, e-issn 2541-413

variasi adalah menumbuhkembangkan perhatian dan minat peserta didik agar belajar lebih baik.³⁶ Guru dalam perannya sebagai fasilitator di kelas sangat penting untuk memperlihatkan minatnya pada materi yang diajarkan. Jika tidak, peserta didik akan berfikir bahwa materi tersebut tidak penting dan membosankan. Hal itu akan sangat berdampak pada penurunan minat belajar mereka.³⁷

Dapat disimpulkan dari kejenuhan siswa dalam proses pembelajaran sering kali disebabkan oleh lingkungan yang tidak nyaman, performa guru yang kurang menarik, dan materi yang membosankan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan variasi dalam metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat dan perhatian siswa. Keterampilan guru dalam menghadirkan variasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar, membuat siswa lebih tekun dan semangat. Guru sebagai fasilitator harus menunjukkan minat pada materi agar siswa juga merasa penting dan tidak bosan, yang berdampak positif terhadap minat belajar mereka.

c. Kesulitan Belajar Spesifik di SD/MI

Kesulitan belajar merupakan suatu keadaan dimana siswa tidak dapat belajar secara baik disebabkan adanya ancaman, hambatan, maupun gangguan dalam belajar. Menurut Delphi, terdapat beberapa bentuk kesulitan belajar siswa yang mudah dikenali karakteristiknya oleh guru, yaitu; a) Kemampuan Persepsi yang Rendah (Poor Perceptual Abilities) Kemampuan persepsi yang rendah, berkaitan dengan persepsi pendengaran, persepsi visual, dan persepsi taktil. Kekurangan dapat terjadi pada kemampuan persepsi pendengaran. b) Kesulitan Menyadari Tubuh Sendiri (Body Wareness Difficulties) Kesadaran terhadap tubuh didefinisikan sebagai konsep dan pemahaman bahwa adanya saling keterhubungan yang erat antara tubuh seseorang dengan lingkungannya selama proses perubahan perilaku. faktor-faktor yang terlibat dalam perkembangan kesadaran

³⁶ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta:Kencana, 2005), hlm 166

³⁷ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 3

terhadap tubuh adalah khinastesia, asimilasi, dan perlengkapan visual.

c) Kelainan Kegiatan Gerak (Disorder Of Motor Actifity) Menurut Myers & hammil, kelainan gerak seringkali dapat diamati pada anak-anak dengan kesulitan belajar. Hal itu dimungkinkan karena masalah gerak dan kesulitan belajar mempunyai etiologi yang sama.

d) Kesulitan dalam ketrampilan psikomotor Kesulitan yang dialami siswa dalam ketrampilan psikomotor sangat erat hubungannya dengan fungsi persepsi khusus siswa yang tidak berfungsi.

Menurut Hamalik menyatakan bahwa jika siswa mengalami kegagalan atau kemunduran dalam hasil belajar, hal itu berarti ada kesulitan yang dihadapi selama pembelajaran. Berikut adalah faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar pada siswa; Faktor yang bersifat fisik dan rohani. Sebab yang bersifat fisik antara lain; 1) Karena sakit Seseorang yang sakit akan mengalami kelemahan pada fisiknya sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya pada saat belajar rangsangan yang diterima melalui indra tidak dapat diteruskan ke otak. Hal ini menjadikan siswa tidak dapat memahami materi pelajaran dengan baik. 2) Kurang sehat Anak yang mudah capek, mengantuk, pusing, kurang semangat, dan pikiran terganggu maka dapat mengalami kesulitan belajar karena respon dalam menerima pelajaran berkurang serta saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal dalam memproses bahan pelajaran yang diterima melalui indranya. 3) Cacat tubuh Anak yang memiliki cacat tubuh seperti kurang pendengaran, penglihatan, dan gangguan psikomotor dapat mengalami kesulitan saat belajar. Apalagi anak yang cacat tubuh yang serius seperti buta, tuli, bisu, hilang tangan atau kakinya maka perlu mendapat pendidikan khusus seperti SLB. Namun bagi golongan yang masih ringan, bisa mengikuti pendidikan umum dengan mendapat perhatian yang khusus dari guru.

Sedangkan penyebab kesulitan belajar yang bersifat rohani antara lain; 1) Intelegensi Anak yang banyak mengalami kesulitan belajar biasanya mereka mempunyai IQ kurang dari 90 (tergolong

lemah mental). Apabila mereka diminta untuk menjawab soal melebihi potensinya jelas tidak mampu dan banyak mengalami kesulitan. 2) Bakat Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang akan mudah mempelajari sesuatu yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seseorang harus mempelajari bahan yang tidak sesuai bakatnya maka akan cepat bosan, tidak senang, dan mudah putus asa. Hal tersebut tampak pada anak yang suka mengganggu temannya, berbuat gaduh, dan tidak mau belajar sehingga nilainya rendah. 3) Minat Tidak adanya minat seseorang terhadap suatu pelajaran akan menyebabkan timbulnya kesulitan belajar. Hal ini menjadikan pelajaran yang diikutinya tidak terproses dalam otaknya sehingga timbul kesulitan. Ada tidaknya minat siswa dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, dan perhatian terhadap pelajaran tersebut. 4) Motivasi Motivasi dapat mendorong seseorang dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasi maka semakin besar kesuksesan belajarnya. Siswa yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, kurangnya perhatian pada pelajaran, dan suka mengganggu kelas mengakibatkan terjadinya kesulitan belajar. 5) Kesehatan mental Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Dengan kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik. Setiap individu dalam hidupnya selalu mempunyai kebutuhan, apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi maka akan membawa masalah emosional. Misalnya anak yang sedih dan kecewa akan sulit mengadakan konsentrasi belajar sehingga memungkinkan melakukan perbuatan-perbuatan yang agresif. Keadaan seperti inilah yang akan menimbulkan kesulitan belajar sebab tidak mendatangkan kebahagiaan.

Tipe-tipe khusus pelajar Terdapat 3 tipe belajar seorang anak, yaitu: a) Tipe visual Anak dengan tipe ini akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, dan gambar. Sebaliknya akan sulit belajar apabila bahan disajikan dalam bentuk

suara, atau gerakan. b) Tipe auditif Anak dengan tipe ini akan mudah mempelajari bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah) atau menggunakan media yang menghasilkan suara seperti radio atau video. Sedangkan pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan, perabaan, dan gerakan maka dia akan mengalami kesulitan. c) Tipe motorik Anak yang bertipe ini akan mudah mempelajari bahan pelajaran yang berupa tulisan-tulisan, gerakan, dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara dan penglihatan.³⁸

Dapat disimpulkan bahwa untuk karakteristik siswa itu sangat beragam mulai dari yang rajin hingga ada juga yang pemalas, ada yang pemahamannya hanya melalui kinestetik, juga ada yang hanya melalui visual dan masih banyak lagi. Jadi guru mampu mengetahui karakter-karakter siswa yang mengalami kesulitan belajar, dan mampu menjiwai peran sebagai guru yang profesional.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan bentuk rangkaian karya tulis ilmiah baik berupa artikel maupun skripsi dan juga tesis yang dimanfaatkan oleh peneliti guna mencari relevansi atau keterkaitan dan juga inspirasi terkait penelitian yang sudah ada, untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Berikut adalah beberapa kajian penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan tema atau topik penelitian yang sedang diteliti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Cerina Catur Kusuma.³⁹ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) kesulitan belajar IPA yang dialami siswa kelas IV MIN 04 Ponorogo yaitu kesulitan dalam memahami dan mengingat bahasa ilmiah/istilah asing dan kesulitan dalam memahami konsep materi (2) Faktor penyebab kesulitan belajar IPA yaitu faktor internal berupa kecerdasan siswa yang berbeda-beda, sikap terhadap pembelajaran, minat siswa terhadap pembelajaran, motivasi belajar yang rendah. Faktor eksternal berupa Kurangnya perhatian orang tua terhadap

³⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),

³⁹ Cerina Catur kusuma, *Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di MIN 04 Ponorogo*, 2023.

kegiatan belajar siswa, pengaruh teman bermain, metode yang monoton dan media/ alat pembelajaran yang kurang menarik, sarana penunjang pembelajaran yang terbatas. (3) Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPA antara lain dengan mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar, melokalisasi kesulitan belajar siswa, menentukan faktor penyebab kesulitan belajar, memperkirakan alternatif bantuan, menetapkan kemungkinan cara mengatasinya, tindak lanjut. Jadi persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Cerina dengan penelitian ini yaitu memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang dialami, tentang kesulitan belajar yang dialami siswa pada mata pelajaran IPA. Untuk perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Cerina yaitu siswa yang mengalami kesulitan belajar yang menyangkut seluruh tingkatan entah kelas 1-6, sedangkan penelitian ini hanya mencakup kelas 4 saja.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Elsa Nur Prasanti.⁴⁰ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Presentase kesulitan pada penelitian ini adalah sebesar 10,52% untuk Kesulitan Menafsirkan, presentase Kesulitan Mencontohkan sebesar 89,47%, presentase Kesulitan Mengklasifikasikan sebesar 68,42%, presentase Kesulitan Menyimpulkan sebesar 63,15%, presentase Kesulitan Membandingkan sebesar 42,10%, dan presentase Kesulitan Menjelaskan sebesar 94,73%, yang menjadikan penyebab kriteria kesulitan siswa berupa kekeliruan menuliskan jawaban, tidak lengkap dalam menyebutkan jawaban, penulisan jawaban terbalik, penulisan jawaban yang kurang lengkap secara rinci, kesalahan penulisan ulang unsur jawaban dengan kalimat yang sama, serta kesalahan penulisan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan. Jadi persamaan anantara penelitian yang dilakukan oleh Elsa yaitu memiliki keterkaitan dengan menganalisis kesulitan dalam memahami konsep IPA untuk kelas IV. Untuk perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Elsa yaitu siswa yang mengalami kesulitan hanya beberapa siswa saja yang mengalami, sedangkan yang akan diteliti ada 28 siswa di kelas IV, sedangkan siswa

⁴⁰ Prasanti Nur Elsa, *Analisis Kesulitan Siswa dalam Pemahaman Konsep IPA di Kelas IV*, (2022)

yang mengalami kesulitan dari pemahaman konsep IPA tersebut ada 19 yang menggunakan audio visual dan ada 5 anak yang auditori dan juga ada 4 anak yang kinestetik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Anggun Pramesty.⁴¹ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bagaimana kesulitan belajar siswa pada pembelajaran tematik dan faktor yang mempengaruhinya. Siswa menunjukkan sikap yang kurang wajar (Social). Pencapaian akademik siswa rendah (Academic). Kesulitan membuat pemahaman baru (Metacognition). Siswa lamban dalam memproses sesuatu (Processing speed). Siswa sulit menafsirkan apa yang dirasakan, didengar, dan dilihat (Perception). Siswa kurang perhatian dan kurang fokus dalam belajar (Attention). Terlalu banyak kegiatan yang kurang bermanfaat yang siswa lakukan sehingga sulit untuk mengingat materi pelajaran (Memory). Faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhinya yaitu kurangnya perhatian dalam belajar (konsentrasi), kurangnya partisipasi dan respons siswa saat mengikuti kegiatan belajar mengajar (reaksi), lambatnya siswa dalam memahami materi (pemahaman), dan nilai ulangan yang tidak tuntas (ulangan). Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhinya yaitu pengaruh teman di lingkungan masyarakat (lingkungan sosial masyarakat). Jadi persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Anggun yaitu saling menganalisis tentang kesulitan belajar yang memiliki dampak dari faktor internal dan faktor eksternal. Jadi perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Anggun ini yang di analisis yaitu pada pembelajaran tematik di kelas V yang pada dasarnya tenaga kerja di sekolah tersebut belum terlalu profesional dan belum mengetahui tentang karakter yang dimiliki oleh siswa tersebut.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Sabila Fitriana Putri, dan Kurnia Hidayati, M.Pd.⁴² Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil tes

⁴¹ Pramesty Anggun, *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SDN Merak Batin Natar Kampung Selatan*, (2020)

⁴² Putri Fitriana Sabila, dan Hidayati Kurnia, M.Pd. *Pemahaman Konsep IPA Berdasarkan Gaya Kognitif Siswa Kelas V MI*.

dari penelitian ini pemahaman konsep rata-rata tes siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit sebesar 61,34. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa kelas kelas V di MI Ma'arif Ngrupit termasuk dalam kategori rendah apabila dilihat dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 75. Terdapat 7 siswa yang dinyatakan tidak tuntas seta 7 siswa dinyatakan tuntas dengan nilai yang baik dan cukup. Terdapat 8 peserta didik yang memiliki gaya kognitif field independent dan 17 peserta didik yang memiliki gaya kognitif field dependent. Gaya kognitif siswa di kelas V berdasarkan pemahaman konsepnya yaitu siswa yang memiliki gaya kognitif independent memiliki pemahaman yang cenderung baik, menyukai penugasan secara individu, mempunyai tujuan, termotivasi. Sedangkan siswa yang cenderung memiliki gaya kognitif field dependent memiliki pemahaman yang cenderung kurang, memerlukan dukungan dan motivasi yang lebih, cenderung penakut, lebih menyukai penugasan secara kelompok. Dengan adanya hal tersebut guru harus memperhatikan gaya kognitif siswa. Pemahaman konsep IPA dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam pemahaman konsep siswa seperti kecerdasan siswa, minat siswa, perhatian, motivasi belajar, dan ketekunan sikap siswa, sedangkan pengaruh faktor eksternal yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari ketiga faktor eksternal yang paling mempengaruhi siswa yaitu keadaan keluarga yang sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Dengan adanya hal tersebut guru dan orang tua khususnya harus memperhatikan faktor pendukung meningkatnya motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Jadi persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh kurnia dkk tersebut mengenai pemahaman konsep IPA di MI yang peserta didiknya memiliki gaya kognitif independent dan juga kognitif dependent. Untuk perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh kurnia dkk yaitu pada peserta didik yang belum mencapai standar nilai (KKM). Sedangkan yang diteliti oleh peneliti ini sudah mencapai nilai (KKM) yang dipengaruhi oleh tenaga kerja yang profesional.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muzammila, Akram., Dur-i-Shahwar, Aslam, Khan., Waqas, Mahmood (Corresponding author), dan Abida Sher.⁴³ Berjudul "Conceptual Difficulties of Primary School Students in Learning the General Science: A Sequential Explanatory Mixed Method Research Design" menemukan bahwa 58% dari item konsep berbasis pada ilmu pengetahuan umum menghadapi kesulitan bagi siswa sekolah dasar. Beberapa faktor yang berkontribusi pada kesulitan konseptual ini antara lain: Kurangnya Interaksi: Siswa merasa kurang nyaman bertanya dan berinteraksi dalam kelas karena takut dihina. Kurangnya Aktivitas Ilmiah: Siswa merasa perlu lebih banyak eksperimen dan aktivitas dalam kelas untuk memahami konsep ilmiah. Kurangnya Pemahaman Konsep: Siswa memiliki pemahaman konsep ilmiah yang kurang, terutama karena mereka belajar dari sumber yang tidak ilmiah dan memiliki prekuisisi yang salah. Kurangnya Pemahaman Konsep: Siswa juga menghadapi kesulitan dalam memahami konsep ilmiah karena instruksi ilmiah yang diajarkan secara kering dan tidak menantang. Dari kajian ini menunjukkan bahwa untuk mengatasi kesulitan konseptual dalam belajar ilmu pengetahuan umum, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, menggunakan metode ilmiah, dan memfasilitasi siswa untuk memahami konsep ilmiah secara lebih mendalam. Untuk persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muzammila yaitu kurangnya pemahaman konsep pada siswa yang memiliki pemahaman konsep ilmiah yang kurang, terutama karena mereka belajar dari sumber yang tidak ilmiah, dengan kurangnya pemahaman konsep kepada siswa juga menghadapi kesulitan dalam memahami konsep ilmiah. Untuk perbedaan pada penelitian tersebut yaitu pemahaman konsep pada bahan ajar yang digunakan belum disederhanakan yang mengakibatkan siswa tidak mau belajar dirumah ataupun membaca buku materi tersebut. Sedangkan yang di alami peneliti ini yaitu pada pemahaman konsep yang belum disederhanakan dan kurang menarik teruntuk kelas IV, hal tersebut

⁴³ Muzammila, Akram., Dur-i-Shahwar, Aslam, Khan., Waqas, Mahmood, (Corresponding, author)., Abida, Sher. 1. *Conceptual Difficulties of Primary School Students in Learning the General Science: A Sequential Explanatory Mixed Method Research Design.* (2023).

mengakibatkan siswa tidak ingin membaca dan mempelajari di rumah yang mengakibatkan ketidak pahaman pada konsep IPA.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Muzammila, Akram., Jam Muhammad Zafar., Shazia Aziz., dan Muhammad Asghar.⁴⁴ Berjudul "Elementary School Students' Conceptual Difficulties in the Subject of General Science: A Descriptive Study" menemukan beberapa hal penting tentang kesulitan konseptual siswa sekolah dasar dalam belajar ilmu pengetahuan umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 78% dari item konsep berbasis ilmu pengetahuan umum dianggap sulit dipahami oleh siswa sekolah dasar. Konsep-konsep yang paling sulit dipahami antara lain: Konsep kimia, seperti reaksi kimia, sifat asam, dan sifat-sifat lainnya. Konsep fisika, seperti kontradiksi termal, kerja Iris, radiasi, degradasi ozon, dan polutan udara. Beberapa faktor yang berkontribusi pada kesulitan konseptual ini antara lain: Kurangnya interaksi dalam kelas, Kurangnya aktivitas ilmiah, Kurangnya pemahaman konsep ilmiah, dan Kurangnya pemahaman konsep ilmiah karena instruksi ilmiah yang diajarkan secara kering dan tidak menantang. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan bahwa guru harus mengikuti kursus pembaruan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang aktivitas seni dan gambar, sehingga dapat membantu mengatasi kesulitan konseptual ini secara efektif. Untuk persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muzammila yaitu untuk mengatasi kesulitan konseptual dalam belajar ilmu pengetahuan umum, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, menggunakan metode ilmiah, dan memfasilitasi siswa untuk memahami konsep ilmiah secara lebih mendalam. Untuk perbedaan pada penelitian tersebut yaitu kesulitan pada siswa dialami karena gaya belajar siswa yang cenderung beragam, dan penggunaan fasilitas disekolah yang terbatas dengan pemakaiannya tidak setiap saat namun digilir pemakaiannya. Sedangkan yang di alami peneliti ini yaitu tenaga pendidik yang mendukung dan mampu membuat peserta didik nya

⁴⁴ Muzammila, Akram., Jam, Muhammad, Zafar., Shazia, Aziz., Muhammad, Asghar. 2. *Elementary School Students' Conceptual Difficulties in the Subject of General Science: A Descriptive Study. Pakistan journal of humanities and social sciences*, (2022).

paham mengenai materi yang telah di ajarkan, dan mampu memberikan ide-ide yang membuat siswa tertarik dengan pembelajaran IPA.

7. Kajian oleh C. M. H. Laeli, Gunarhadi, dan Muzzazinah.⁴⁵ Berjudul "Misconception of Science Learning in Primary School Students" bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan pemahaman dalam pengajaran ilmu pengetahuan di kalangan siswa sekolah dasar serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesalahan pemahaman siswa dalam pengajaran ilmu pengetahuan masih sangat tinggi. Penelitian ini menekankan perlunya perbaikan dalam metode pengajaran serta penggunaan materi yang lebih sesuai untuk membantu siswa memahami konsep-konsep ilmiah dengan lebih baik. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang tantangan yang dihadapi dalam pendidikan sains di tingkat dasar dan mengusulkan langkah-langkah untuk mengatasi kesalahan pemahaman tersebut agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Untuk persamaan penelitian yang dilakukan oleh Laeli yaitu mengidentifikasi kesalahan pemahaman dalam pengajaran ilmu pengetahuan di kalangan siswa sekolah dasar serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan tersebut. Untuk perbedaan pada penelitian tersebut yaitu pemahaman pada kurikulum merdeka yang masih kurang mendalam untuk dipahami oleh guru. Sedangkan yang di alami peneliti ini yaitu guru mampu mengupayakan dengan menggunakan berbagai gaya belajar dan mampu membuat peserta didiknya paham tentang materi yang telah dijelaskan.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Russell, Tytler.⁴⁶ berjudul "Consistency of Children's Use of Science Conceptions: Problems with the Notion of 'Conceptual Change'" membahas tantangan dalam memahami dan mengubah konsep ilmiah yang dimiliki anak-anak. Hasil penelitian ini untuk mencapai perubahan konseptual yang efektif dalam pendidikan

⁴⁵ C., M., H., Laeli., Gunarhadi., Muzzazinah. 8. *Misconception of Science Learning in Primary School Students.*(2020).

⁴⁶ Russell, Tytler. 14. *Consistency of children's use of science conceptions: problems with the notion of "conceptual change". Research in Science Education, (1994).*

sains, penting untuk memahami bagaimana anak-anak membangun dan menggunakan konsep ilmiah mereka. Pendekatan pengajaran harus mempertimbangkan konsistensi dalam penggunaan konsep dan resistensi terhadap perubahan, serta menyediakan konteks yang mendukung bagi siswa untuk merefleksikan dan merevisi pemahaman mereka. Kajian ini memberikan wawasan penting mengenai kompleksitas perubahan konseptual dalam pendidikan sains dan menekankan perlunya strategi pengajaran yang lebih adaptif untuk membantu siswa mengatasi kesalahan pemahaman. Untuk persamaan penelitian yang dilakukan oleh Russell yaitu menekankan perlunya strategi pengajaran yang lebih adaptif untuk membantu siswa dalam mengatasi kesalahan pemahaman. Untuk perbedaan pada penelitian tersebut yaitu strategi pembelajaran yang digunakan sangat bervariasi hal ini didukung dengan adanya fasilitas yang cukup memadai dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan pada pemahaman konsep. Sedangkan yang dialami peneliti ini yaitu strategi yang dilakukan guru sangat bervariasi sehingga membuat siswanya dapat memahami konsep IPA dan mengupayakan kesulitan pada pemahaman konsep dengan mengetahui kebutuhan siswa ketika proses pembelajaran.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Avita Damayanti, dan Putu Gede Asnawa Dikta.⁴⁷ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesulitan belajar IPA yang dialami siswa kelas 3B SDN 1 Bebalang yaitu materi wujud benda. Faktor yang mempengaruhi kesulitan yang dialami siswa adalah dikarenakan siswa tidak dapat melihat wujudnya secara langsung, sehingga mereka kurang memahami materi tersebut. Untuk persamaan penelitian yang dilakukan oleh Avita yaitu mengalisis kesulitan belajar IPA yang mengalami pemahaman pada materi tersebut. Untuk perbedaan pada penelitian tersebut yaitu kurang kreatifnya tenaga pendidik yang mengakibatkan peserta didik yang belum paham mengenai materi tersebut. Sedangkan yang dialami peneliti ini yaitu tenaga

⁴⁷ Damayati Avita, dan Dikta Asnawa Gede Putu. *Analisis Kesulitan Belajar IPA Siswa Kelas 3 B Sekolah Dasar Negeri 1 Bebalang*. (2022)

pendidik yang mendukung dan mampu membuat peserta didiknya paham mengenai materi yang telah diajarkan.

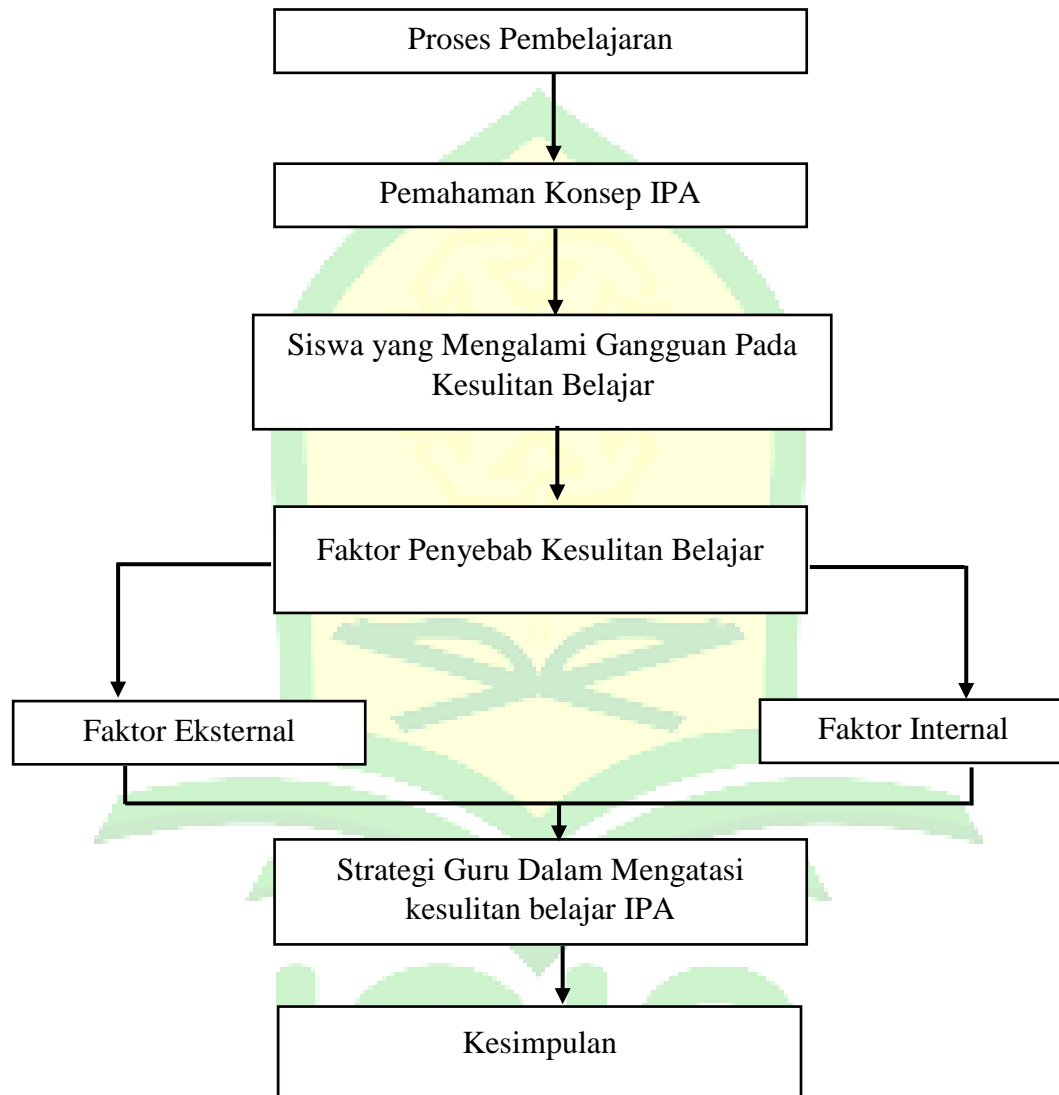
C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan suatu narasi atau pernyataan mengenai konsep pemecahan masalah yang akan diidentifikasi atau dirumuskan. Kerangka pemikiran dalam penelitian kualitatif terletak pada kasus alami yang akan dilihat atau diamati secara langsung oleh peneliti tanpa dibatasi teori, variabel, maupun hipotesis. Kerangka berpikir bertujuan untuk menjelaskan konsep atau gambaran kasar dari suatu penelitian.

Kesulitan belajar merupakan ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru. Kesulitan belajar merupakan gangguan yang terjadi secara nyata pada siswa yang terkait dengan tugas yang bersifat umum ataupun khusus. Penyebab kesulitan belajar dapat dikarenakan faktor psikologis ataupun sebab-sebab lainnya, sehingga anak yang mengalami kesulitan belajar mendapatkan prestasi yang rendah. Pada hakikatnya sains adalah landasan ilmu untuk berpijak dalam mempelajari IPA. Banyak cara yang telah dilakukan untuk mencapai aspek yang terkandung dalam hakikat sains, namun belum juga menunjukkan hasil yang memuaskan.

Dalam mencapai hakikat sains yang utuh membutuhkan upaya dan kompetensi guru untuk memuat hakikat sains dalam proses pembelajaran IPA. Fakta dilapangan menunjukkan masih terdapat masalah kesulitan belajar siswa. Sebagaimana observasi singkat yang dilaksanakan peneliti di lokasi penelitian yang menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar IPA dikarenakan beberapa faktor internal maupun faktor eksternal. Sebagaimana kajian teori dan juga kajian pustaka yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan membandingkan atau mencari relevansi dari kajian atau penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilaksanakan saat ini. Beberapa kajian penelitian terdahulu telah memberikan sumbangsih pemikiran dan juga rekomendasi yang sangat besar terhadap rencana penelitian masa kini. Rekomendasi tersebut kemudian dituangkan

dalam suatu kerangka pemikiran yang disusun secara terstruktur dan dituangkan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati⁴⁸. Ciri penelitian kualitatif adalah melakukan penelitian pada kondisi alamiah dan langsung memusatkan perhatian pada sumber data. Data tersaji dalam bentuk teks atau gambar, tanpa menekankan angka, untuk analisis data. Metode penelitian kualitatif ini tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan analisis data berdasarkan pada informasi yang ditemukan di lapangan.

Tujuan menggunakan pendekatan kualitatif karena hasil dari penelitian berupa deskriptif mengenai analisis strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada pemahaman konsep IPA di kelas IV SDN Sawojajar 1 Takeran. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif karena peneliti mendeskripsikan fenomena yang terjadi dan tidak memberikan perlakuan khusus terhadap objek penelitian. Selain itu jenis penelitian ini bentuknya sederhana, mudah dipahami, dan tidak membutuhkan teknik statistika.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih oleh peneliti untuk melaksanakan pengumpulan data mengenai tema atau topik yang telah diambil. Lokasi penelitian ini diselenggarakan tepatnya di SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan. Peneliti mengambil penelitian di tempat tersebut dengan alasan menemukan permasalahan terkait judul yang muncul, dan masih belum ada diteliti di lokasi tersebut, sehingga menjadi daya tarik bagi peneliti untuk meneliti permasalahan tersebut. Sedangkan waktu penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu sebulan.

⁴⁸ Bogdan, dan Taylor, 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*.

C. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

a. Data Primer

Data primer adalah pengambilan data dengan instrument pengamatan, wawancara, narasumber atau informan merupakan seseorang atau sekumpulan orang yang akan memberikan keterangan berupa deskripsi kata-kata tentang topik penelitian yang akan diambil. Informan utama penelitian kali ini tentunya terdiri dari masing-masing guru kelas IV di SDN Sawojajar 1 Takeran, serta perwakilan siswa reguler.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, dll. Arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti pada penelitian ini. Sumber sekunder dari penelitian ini ada berbagai sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian yang meliputi: 1) Hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran, 2) Transkrip Nilai, dan 3) Beberapa dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau informan. Dalam penelitian ini menggunakan sumber yang berasal dari lapangan langsung. Data lapangan dapat diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan yang menjadi obyek penelitian adalah guru kelas IV yang mampu mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPA dan siswa kelas IV yang mengalami kesulitan belajar IPA.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi secara umum adalah kegiatan pengamatan pada sebuah objek secara langsung dan detail untuk mendapatkan informasi yang

benar terkait objek tersebut. Pengujian yang diteliti dan diamati bertujuan untuk mengumpulkan data atau penilaian. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi langsung untuk mengetahui proses pembelajaran IPA pada kelas IV yang dilakukan oleh guru mengenai penggunaan media, metode, dan strategi pembelajaran. Selain itu peneliti juga mengamati tingkah laku siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran di kelas. kemudian alat yang digunakan dalam melakukan observasi adalah daftar isian yang berupa kolom tentang keadaan di lokasi atau gejala tentang item tersebut yang sebelumnya dikosongkan untuk selanjutnya diisi oleh peneliti pada waktu pengamatan.

2. Wawancara

Metode wawancara terstruktur merupakan pertanyaan yang telah ditentukan sebelum terjun dilapangan, baik topik maupun urutannya juga sudah di rencanakan. Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara.

Saat berada dilapangan, peneliti melakukan wawancara secara langsung atau secara tatap muka dengan pihak yang menjadi obyek penelitian, dan dilakukan secara perantara. Pada penelitian ini, wawancara yang dilakukan kepada seluruh siswa kelas IV untuk mengetahui keberagaman pada kesulitan belajar IPA di kelas yang terdiri dari 7 peserta didik yaitu Arbeta, Khansa, Lintang, Winda, Sahrul, Nabil, dan Ghanza. selain itu, wawancara juga dilakukan kepada wali kelas IV yaitu Ibu Eny S.Pd yang mengampu seluruh mata pelajaran kecuali penjas dan agama, untuk mengetahui proses pembelajaran yang sudah dilakukan dan setelah mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa, lalu bagaimanakah strategi yang akan dilakukan oleh guru tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan

gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.⁴⁹ Dengan mengambil foto sebelum dilakukannya penelitian di lokasi, maka akan memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dengan adanya dokumentasi, hasil penelitian akan semakin kredibel. Teknik dokumentasi yang diperlukan peneliti sebagai alat pengumpul data dokumentasi pada kegiatan proses belajar mengajar di kelas IV SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan. Dokumentasi yang terdiri dari deskripsi umum tentang SDN Sawojajar 1 Takeran dan juga struktur bagan organisasi, visi dan misi sekolah, jumlah guru di SDN Sawojajar 1 Takeran serta dokumentasi pada saat wawancara, dan dokumentasi pada saat proses pembelajaran di dalam kelas.

E. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.⁵⁰ Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori dari Huberman, dan Saldana,⁵¹ yang menerapkan empat (4) langkah dalam menganalisis data seperti tampak pada gambar di bawah ini:

1. Pengumpulan Data

Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan data yang peneliti lakukan semenjak persiapan penelitian sampai pada tahapan wawancara. Dalam persiapan awal peneliti mengumpulkan informasi tentang sekolah yang menjadi objek tujuan peneliti yaitu di SDN Sawojajar 1 Takeran. Pada tahapan pertama peneliti memastikan bahwa di SDN Sawojajar 1 Takeran menerapkan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik yang membuat tercapainya keberhasilan dalam proses

⁴⁹ Atikah Maulidah, "Analisis Proses Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Tata Boga Membuat 'Kue Pastry' Bagi Warga Belajar Paket C Kelas XI IPS Di SPNF SKB Kota Samarinda," *Pepatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2020): 72.

⁵⁰ Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*.

⁵¹ M R Yuwono, "Analisis Kesulitan Mahasiswa Pendidikan Matematika Dalam Menyusun Latar Belakang Penelitian Skripsi," *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan* 4, no. 2 (2021): 255–66.

belajar mengajar. Kemudian peneliti melakukan verifikasi informasi dengan mendatangi sekolah guna memastikan bahwa SDN Sawojajar 1 Takeran benar-benar mempraktikkan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Setelah memastikan data penelitian terverifikasi, peneliti mulai melakukan pengumpulan data berikutnya, dengan proses wawancara yang terdiri dari kepala sekolah, guru pengampu mata pelajaran IPA, dan peserta didik. Masing-masing informan diminta untuk menjawab setiap pertanyaan, kemudian peneliti mencatat setiap jawaban yang diberikan. Selain itu, peneliti juga merekam semua jawaban dengan menggunakan handphone. Hasil rekaman kemudian digunakan untuk pengecekan ulang hasil dari wawancara untuk memastikan kembali jawaban dari setiap informan.

2. Kondensasi Data

Dalam hal pengkondensian data yang merujuk pada proses pemilihan (selecting), pengerucutan (focusing), penyederhanaan (simplifying), peringkasan (abstracting), dan transformasi data (data transforming).

a. Pemilihan

Menurut Miles & Huberman seorang peneliti harus bertindak aktif yaitu dengan menentukan hal-hal penting, hubungan yang lebih bermakna dan sebagai konsekuensinya informasi-informasi yang didapatkan, dikumpulkan dan kemudian dianalisis. Dalam tahapan selecting ini, langkah pertama yang peneliti lakukan adalah dengan memberikan kode pada setiap transkrip wawancara. Setelah itu, peneliti memilih data yang berhubungan dengan peran guru yang digunakan untuk mendukung hasil penelitian.

b. Pengerucutan

Miles, Huberman dan Saldana menatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis. Pada tahapan ini, peneliti memfokuskan data sesuai rumusan masalah dalam peran guru untuk mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik.

Disini peneliti lebih membatasi data berdasarkan rumusan masalah. Dalam tahapan ini peneliti memilah dan memilih setiap data berdasarkan fokus data masing-masing dalam rumusan masalah. Adapun rumusan masalah yang pertama peneliti berfokuskan pada materi IPA yang sulit di pahami siswa pada kelas IV SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan. Dalam rumusan masalah kedua yaitu faktor penyebab kesulitan dalam memahami materi IPA pada siswa kelas IV. Dalam rumusan masalah ketiga yaitu peran guru dalam mengatasi keulitan belajar pada pemahaman materi IPA pada siswa kelas IV.

c. Peringkasan

Dalam hal ini peneliti membuat rangkuman yang berisi proses, ini dan pernyataan-pernyataan yang perlu ditulis. Dalam tahapan ini data yang telah terkumpul hingga tahapan focusing dievaluasi oleh peneliti. Jika data yang berkaitan dengan peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa sudah cukup, kemudian menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

d. Penyederhanaan dan transformasi data

Setelah data terkumpul dan melalui beberapa tahapan diatas peneliti kemudian menyederhanakan dan mentransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui proses seleksi yang ketat, melalui ringkasan-ringkasan atau uraian singkat dan menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan bentuk pengaturan dalam mengumpulkan informasi dan membuat kesimpulan. Setelah mengumpulkan data terkait menganalisis strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada materi IPA, selanjutnya hasil observasi dan wawancara dikumpulkan untuk dibahas lebih detail lagi.

4. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam proses analisis data yaitu penarikan kesimpulan, kesimpulan awal yang dikemukakan masih masih bersifat

sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan data dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal dan kesimpulan berbentuk deskripsi atau gambaran mengenai objek yang diteliti.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. 2 Teknik dalam Triangulasi adalah sebagai berikut:

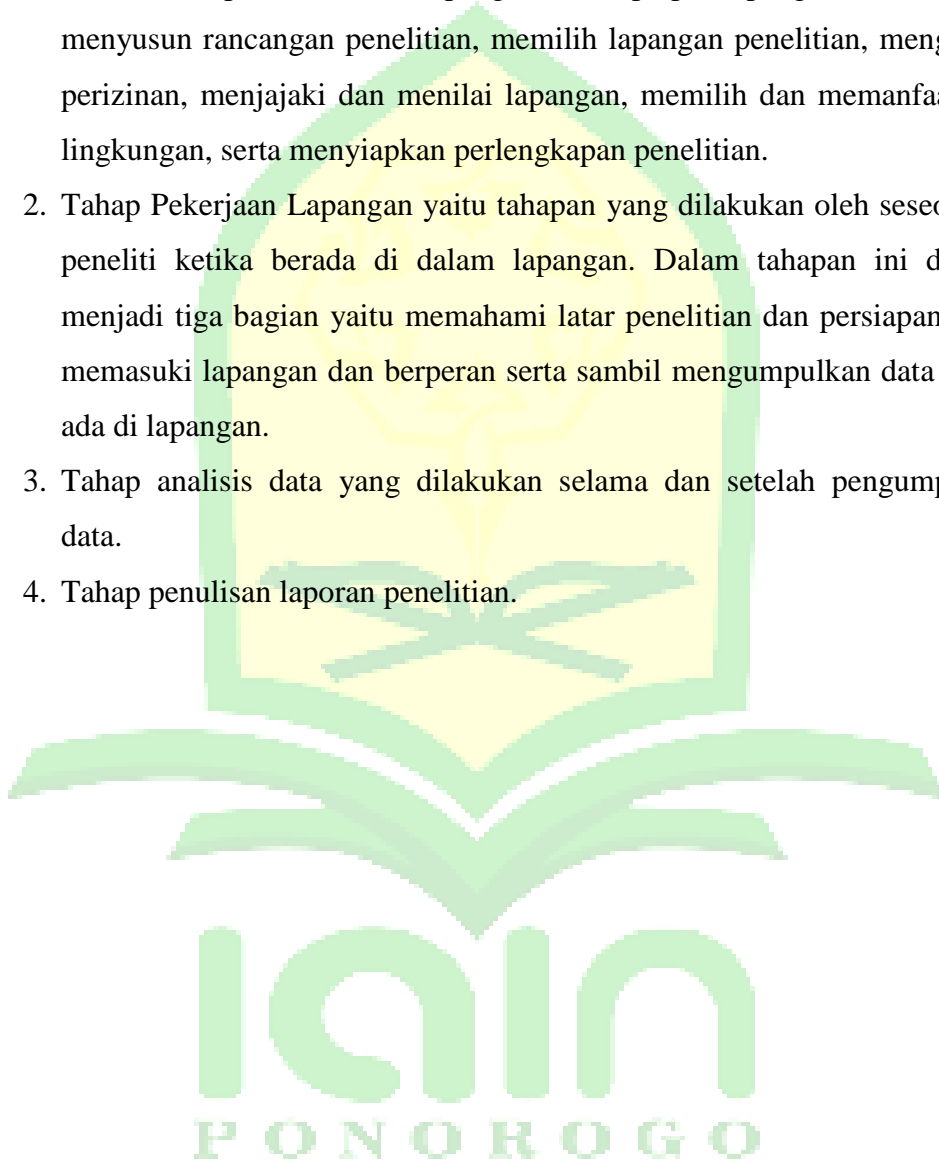
1. Triangulasi sumber yaitu teknik menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik yaitu teknik menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu yaitu data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara pada pagi hari saat keadaan narasumber masih segar sehingga memberikan data yang lebih valid dan kredibel. Apabila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dapat dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya.

Dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan teknik triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Teknik triangulasi dirasa lebih cocok digunakan karena banyaknya sumber data yang ada di lapangan sehingga perlu mengecek kebenaran data yang diperoleh dengan menggunakan teknik yang berbeda dengan waktu yang tepat.

G. Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian merupakan proses yang harus ditempuh seorang peneliti dalam melaksanakan suatu penelitian, tahapan-tahapan tersebut dibagi menjadi 4 tahapan yaitu:

1. Tahap Pra-lapangan yaitu tahapan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian di lapangan. Tahap pra-lapangan ini berupa menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan lingkungan, serta menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan yaitu tahapan yang dilakukan oleh seseorang peneliti ketika berada di dalam lapangan. Dalam tahapan ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data yang ada di lapangan.
3. Tahap analisis data yang dilakukan selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan laporan penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

a. Visi SDN Sawojajar 1 Takeran

Setiap sekolah tentunya memiliki visi dan misi yang berbeda. Di SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan ini memiliki visi lembaga yakni "Unggul dalam prestasi IPTEK berdasarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa". Visi ini memiliki maksud bahwa setiap warga sekolah memiliki sifat cerdas dalam prestasi IPTEK, serta berakhlak mulia dalam segi moral dan akhlak. Semua itu dilakukan supaya bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Misi SDN Sawojajar 1 Takeran

Misi merupakan suatu hal atau sasaran yang akan dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan mempunyai misi antara lain:

- 1) Menanamkan watak, kepribadian dan akhlak mulia.
- 2) Melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- 3) Terwujudnya prestasi akademik dan non akademik yang optimal.
- 4) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, minat siswa untuk mencapai kemandirian.
- 5) Menjalin kerjasama yang harmonis seluruh warga sekolah dengan masyarakat.

c. Tujuan SDN Sawojajar 1 Takeran

Setiap hal tentu memiliki tujuan tersendiri agar suatu keinginan dapat tercapai. Begitu juga dengan lembaga pendidikan juga mempunyai tujuan demi kemajuan pendidikannya. Adapun tujuan SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan adalah sebagai berikut:

- 1) Membekali keimanan, ketaqwaan, dan mengamalkan ajaran agama agar istiqomah.

- 2) Meningkatkan proses pembelajaran yang berbasis kompetensi dan unggul di bidang religius dan berbudaya.
- 3) Meningkatkan mutu (lulusan, pembiasaan, dan minat bakat).
- 4) Mencetak peserta didik yang berilmu tinggi di bidang akademik dan bidang keagamaan.
- 5) Menciptakan sekolah pelopor, penggerak, sekolah model berbasis keagamaan yang berbudaya daerah Magetan.
- 6) Memiliki tenaga profesional dalam bidang pendidikan akademik, dan ekstrakurikuler.
- 7) Mewujudkan sekolah model yang diminati dan dipercaya masyarakat.
- 8) Menjunjung tinggi azas kekeluargaan, kerukunan, dan gotong royong warga sekolah, orang tua, dan masyarakat
- 9) Memiliki dan menghasilkan peserta didik berkualitas, berakhlak karimah, menatap masa depan sejahtera.
- 10) Sebagai pelayan masyarakat yang memberikan pelayanan khusus terhadap peserta didik (inklusi).

Tabel 4.1

Identitas SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan

No	Identitas Sekolah	Keterangan
1.	Nama Sekolah	SDN Sawojajar 1 Takeran
2.	NPSN	20509136
3.	Provinsi	Jawa Timur
4.	Otonomi Daerah	Magetan
5.	Kecamatan	Takeran
6.	Desa/Kelurahan	Sawojajar
7.	Posisi Geografis	-7.6891 Lintang 111.4856 Bujur
8.	Kode Pos	63383
9.	NPWP	0029267806460000261
10.	Telepon	081335704671

11.	Faksimile/Fax	-
12.	Jenjang Pendidikan	SD
13.	Status Sekolah	Negeri
14.	Email	Sdnsawojajar1@yahoo.com
15.	Akreditasi	A
16.	SK Pendirian Sekolah	33/403.414.05/II/07
	Tanggal SK Pendirian	1917-10-05
17.	Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
18.	Tahun Berdiri	1917
19.	Tahun Perubahan	2001
20.	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi/6 hari
21.	Website	http://sdnsawojajarsatu.blogspot.com
22.	Jarak ke Pusat Kecamatan	± 3 km
23.	Jarak ke Pusat Kota	± 100 km
24.	Terletak Pada Lintasan	Desa
25.	NPSN	20509136
26.	Organisasi Penyelenggara	Pemerintah
27.	Alamat Sekolah	Dukuh Templek RT 08 RW 02 Sawojajar
28.	Sumber Listrik	PLN
29.	Daya Listrik (watt)	900
30.	Sertifikasi ISO	Belum Bersertifikat

d. Sarana dan Prasarana di SDN Sawojajar 1 Takeran

1) UKS

UKS atau Unit Kesehatan Sekolah di SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan sudah cukup baik dalam hal pengelolaannya. Disana terdapat fasilitas seperti 2 kasur dan berbagai obat-obatan yang dapat dimanfaatkan oleh siswa ketika sakit. Tidak hanya itu saja, di unit ini

terdapat dokter kecil yang dipilih secara bergantian oleh pihak sekolah untuk membantu siswa mendapatkan pelayanan kesehatan.

2) Laboratorium IPA

Fasilitas yang ada di laboratorium komputer cukup baik dimana kondisi setiap komputer dapat dioperasikan dengan baik. Sedangkan pada laboratorium IPA terdapat bermacam-macam alat peraga yang biasanya digunakan oleh guru dalam menjelaskan materi IPA Namun, laboratorium ini tempatnya kurang memadai berada satu ruangan dengan UKS dan hanya diberi sekat.

3) Perpustakaan

Kondisi sarana di perpustakaan SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan ini sudah terawat dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai macam buku yang tertata rapi dan kondisinya cukup baik sehingga layak untuk dibaca.

4) Kantin

Kantin yang ada di SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan adalah kantin yang sehat. Kebersihan tempatnya sangat terjaga begitu juga dengan jajanan dan makanan yang dijual disana. Makanan yang dijual di kantin tersebut sangat terjamin gizi dan kebersihannya. Selain itu makanan yang dijual beraneka ragam jenisnya sehingga siswa tidak perlu membeli jajan sembarangan di luar sekolah.

5) Tempat parkir

Tempat parkir di SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan sudah tertata dengan baik. Parkiran guru dan siswa dipisah agar lebih mudah dalam mengambil sepeda maupun kendaraan. Tempat parkir ini berada di dalam lingkungan sekolah sehingga mudah diawasi dan aman dari pencurian.

6) Toilet

Di SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan terdapat 1 toilet guru dan 2 toilet untuk siswa. Toilet tersebut selalu terjaga kebersihannya sehingga nyaman untuk digunakan. Karena gedung sekolah berlantai 2 sehingga toilet diletakkan di lantai 1 dan lantai 2. Hal ini memudahkan

siswa yang berada di lantai atas untuk menggunakan fasilitas toilet tersebut.

7) Tempat sampah

Semua warga di SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan selalu menaati peraturan sekolah terutama dilarang membuang sampah sembarangan. Oleh karena itu, pihak sekolah telah menyediakan tempat sampah yang diletakkan di setiap sudut kelas dan di halaman. Hal ini siswa untuk membuang sampah ke tempatnya. Tempat sampah juga dibedakan yaitu ada tempat sampah untuk sampah organik dan anorganik. Memudahkan.

8) Lapangan

Lapangan di SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan cukup luas. Lapangan tersebut bisa menampung semua siswa dan guru saat upacara dan senam bersama. Tidak hanya itu, siswa juga dapat memanfaatkan lapangan tersebut untuk pembelajaran olahraga dan bermain volly. Kondisi lapangan tersebut selalu bersih dari sampah karena siswa dibiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya.

9) Mushola

Setiap hari siswa selalu melaksanakan sholat dhuzur berjamaah di masjid yang dekat dengan sekolahan. Selain itu pada hari tertentu, secara bergantian siswa memanfaatkan masjid tersebut untuk kegiatan sholat dzuha berjamaah. Kondisi masjid tersebut sangat bersih dan cukup luas untuk menampung siswa.

10) Kantor guru

Kantor guru di SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan berada di lantai 1. Disana terdapat meja kepala sekolah dan guru yang tertata rapi. Di sebelahnya terdapat ruang khusus untuk tamu- tamu yang memiliki keperluan dengan kepala sekolah. Di dalam kantor tersebut juga terdapat banyak piagam dan piala yang tersusun rapi di almari.

11) Ruang kelas

Jumlah ruang kelas di SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan sebanyak 10 ruang. Di setiap ruang kelas sudah dilengkapi dengan

meja dan kursi untuk siswa, meja dan kursi bagi guru, papan tulis, kipas angin, spidol dan penghapus, serta alat-alat kebersihan.

12) LCD

Di setiap kelas yang ada di SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan sudah memiliki LCD proyektor. Alat ini bisa dimanfaatkan guru untuk menyampaikan materi pelajaran agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Namun, di sana guru jarang menggunakan LCD dan lebih memilih untuk menjelaskan langsung. Karena jarang dipakai sehingga ada beberapa LCD yang mengalami gangguan dalam fungsinya sehingga harus diperbaiki.

13) Sanggar pramuka

Sanggar pramuka merupakan tempat penyimpanan alat-alat kepramukaan yang dimiliki sekolah. Di dalam sanggar tersebut tersimpan berbagai macam perlengkapan pramuka seperti tenda, tali temali, tongkat, dll. Perlengkapan ini biasa digunakan saat kegiatan ekstrakurikuler pramuka maupun latihan untuk mengikuti berbagai lomba.⁵²

e. Profil Warga Sekolah dan Profil SDN Sawojajar 1 Takeran

SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan merupakan salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Magetan. Sekolah ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Ibu.Sunarti, S.Pd. SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan memiliki guru sebanyak 20 orang dan karyawan sebanyak 2 orang. Guru yang ada di SDN Sawojajar 1 Takeran terdiri dari guru kelas, guru mata pelajaran Penjas (Pendidikan Jasmani), guru mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam), guru mata pelajaran Bahasa Inggris, dan guru ekstrakurikuler. Pendidikan guru di sekolah tersebut sebagian besar adalah lulusan S1. Sedangkan jumlah siswa di sekolah ini sebanyak 56 orang dengan 10 rombongan belajar. Siswa tersebut terdiri dari 24 laki-laki dan 32 perempuan dengan rincian sebagai berikut:

⁵² Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O-1/SP/IV/2024

SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan merupakan Sekolah Dasar Negeri yang terletak di Dukuh Templek, RT 08, RW 02, kelurahan Sawojajar, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Sudah berstatus negeri dan memiliki akreditasi A. SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan berdiri sejak tahun 1917 dan mengalami perubahan fisik pada tahun 2001. Dahulu bangunan sekolah hanya memiliki 3 kelas kemudian bertambah menjadi 6 kelas dan juga menerima regrop dari SDN Sawojajar III. Bangunan sekolah merupakan aset dari pemerintah daerah dan lokasinya berada di pedesaan. Kegiatan belajar mengajar di sekolah ini diselenggarakan pada waktu pagi hari jam 6. SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan memiliki visi misi dan tujuan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Tabel 4.2
Jumlah Siswa SDN Sawojajar 1 Takeran

Jenis Kelamin	Kelas						Total
	I	II	III	IV	V	VI	
Laki-laki	4	6	4	3	5	2	24
Perempuan	5	5	6	4	8	4	32
Total	9	11	10	7	13	6	56

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas IV yang berada di sekolah SDN Sawojajar 1 Takeran.

Jumlah siswa kelas IV sebanyak



Tabel 4.3
Daftar Nama Siswa Kelas IV

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin
1	Arbeta Desiat Tribuana	P
2	Khansa Putri Hasna Dzakiyyah	P
3	Lintang Diaurahman	P
4	Winda Wahyuning Lestari	P
5	Sahrul Nur Prasetia	L
6	Nabil Ar-Rifai	L
7	Ghazan Zidan Abiyu Wahid	L

Keterangan:

L = Laki-laki

P = Perempuan

B. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

1. Konsep IPA yang Sulit Untuk di Pahami pada Siswa Kelas IV SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data dan kemudian ditelaah. Instrumen penelitian menggunakan lembar wawancara, panduan wawancara, dan dokumentasi. Hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa siswi kelas IV mengatakan bahwa:

Saya mengalami kesulitan dalam mempelajari IPA pada materi konsep wujud zat dan perubahannya, gaya di sekitar kita, perkembangbiakan tumbuhan dan juga energi. Saya mengalami kesulitan karena materi yang berada di buku penjelasannya masih padat dan singkat sehingga saya tidak mampu menalar.⁵³

Berikut deskripsi hasil penelitiannya:

a. Wujud zat dan benda

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa bahwa:

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W-1/F-7/IV/2024

Siswa mengalami kesulitan pada pemahaman konsep perubahan wujud zat dan benda, kesulitan yang dialami yaitu dalam mencerna bahan ajar. Oleh karena itu ketika diberikan pertanyaan pemantik, siswa tersebut kebingungan untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan sehingga siswa tersebut jujur kalau bahan ajar yang telah disediakan oleh guru masih sulit untuk dipahami, dari penjelasan yang berada dibuku kurang disederhanakan.

Hal ini dikarenakan siswa tersebut terkadang malas membaca buku materi dan ketika guru memberi tugas untuk membaca materi untuk bab selanjutnya siswa tersebut memilih untuk tidak membaca dan mementingkan untuk bermain game online ataupun bermain diluar rumah.⁵⁴

Dapat disimpulkan bahwa dari kesulitan belajar siswa yang disebabkan dari bahan ajar materi IPA, terdapat penjelasan yang belum disederhanakan sehingga siswa masih kesulitan dalam memahami teori yang sedang dibahas, dan berakibat siswa malas membaca buku materi IPA.

b. Gaya disekitar kita

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa bahwa:

Siswa belum dapat memahami materi pada gaya dan pengaruh terhadap benda yang telah disampaikan oleh guru. Siswa masih kesulitan ketika guru memberi pertanyaan pemantik mengenai materi gaya dan pengaruh terhadap benda dan tidak bisa menjawab pertanyaan yang telah diberikan.⁵⁵

Oleh karena itu ketika guru memberi pertanyaan pemantik kepada siswa tersebut, dia diam tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Oleh karena itu siswa tersebut belum memahami materi dengan seutuhnya. Hal ini di karenakan ketika guru menyampaikan materi siswa tersebut sering izin ke toilet yang mengakibatkan keteringgalan pada materi yang di sampaikan oleh guru.

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W-1/F-7/IV/2024

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W-1/F-1/IV/2024

Dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar siswa yang dialami, dikarenakan siswa tidak tertarik belajar IPA yang menimbulkan siswa sering izin keluar kelas untuk ke toilet. Hal tersebut membuat tidak tercapainya proses belajar mengajar dan merugikan siswanya sendiri dan juga orang tuanya.

c. Energi

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa bahwa:

Siswa mengaku bahwa tidak dapat memahami materi perubahan bentuk energi, ketika guru memberi pertanyaan pemantik jawaban yang siswa berikan tidak sesuai dengan materi yang telah disampaikan oleh guru. Siswa masih kebingungan dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh guru.

Hal ini dikarenakan siswa tersebut tidak bisa fokus, hanya memikirkan kapan waktunya istirahat, sehingga siswa tersebut mengalami kegelisahan ketika proses belajar mengajar sehingga tidak dapat fokus dan mengakibatkan ketidak pahaman siswa.⁵⁶

Dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar dikarenakan belum sarapan sebelum berangkat kesekolah, sehingga siswa tidak bisa fokus ke pembelajaran dan menyebabkan siswa hanya memikirkan kapan waktunya istirahat.

d. Perkembangbiakan Tumbuhan

Kemudian dari hasil wawancara dengan siswa:

Diketahui bahwa siswa memiliki kesulitan dalam memahami materi IPA mengenai perkembangbiakan tumbuhan yang disampaikan oleh guru di kelas. Siswa tersebut tidak memahami materi IPA sebelumnya sehingga sulit menerima materi IPA yang baru. Selain itu, siswa mengaku bahwa jarang sekali belajar di rumah dan hanya belajar pada saat akan diadakan ujian saja. Menurut siswa di sekolah sudah banyak belajar sehingga tidak perlu belajar lagi di rumah. Siswa juga mengatakan bahwa materi IPA terlalu banyak yang harus dipelajari dan akibatnya dia malas belajar lebih memilih untuk melihat TV dan bermain.⁵⁷

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W-1/F-2/IV/2024

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W-2/F-14/IV/2024

Menurut siswa materi yang sulit dipahami adalah mengenai perkembangbiakan tumbuhan. Materi perkembangbiakan tumbuhan sangat banyak sehingga siswa tersebut sulit memahaminya. Hal ini juga didukung dari hasil observasi di kelas, apabila guru memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa terkait materi IPA, siswa belum dapat menjawab dengan baik bahkan mereka cenderung diam saja seolah-olah tidak tahu. Dengan begitu terlihat bahwa siswa belum sepenuhnya memahami materi IPA yang disampaikan oleh guru.

Dapat disimpulkan bahwa pada kesulitan belajar yang dialami siswa sudah sering ditemui, hal ini disebabkan siswa tidak ingin bertanya ketika masih belum paham dan menyebabkan siswa malas belajar dirumah.

e. Pembuatan Proyek

Selain itu, kesulitan dalam pemahaman konsep IPA diketahui saat dilakukan observasi di kelas.

Pada saat itu siswa diminta oleh guru untuk membuat proyek IPA yang berkaitan dengan perubahan wujud zat dan benda. Dari kegiatan tersebut terlihat ada beberapa siswa yang masih kesulitan dalam memahami materi IPA yang telah disampaikan oleh guru.

Hal ini dibuktikan dengan masih ada siswa yang bertanya kepada guru tentang maksud dari materi yang berada di bahan ajar tersebut. Bahkan ada siswa lain yang hanya diam saja ketika ada kesulitan dan tidak mau berusaha bertanya kepada guru jika masih ada kebingungan dalam pemahaman materi dan pemberian tugas proyek. Mereka cenderung mengobrol sendiri dengan teman sebangkunya. Pada saat ditegur, siswa tersebut terlihat acuh tak acuh dan berkata jika materi IPA sulit di pahami sehingga tidak tahu jawabannya.⁵⁸ Selain itu berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa guru kelas IV jarang menunggu siswanya untuk mengerjakan evaluasi yang diberikan oleh guru. Hal ini tentunya dapat memberikan kesempatan kepada siswa

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W-1/F-5/IV/2024

untuk bebas bercanda gurau dengan teman-temannya dan akhirnya tidak bisa mengerjakan evaluasi yang telah diberikan oleh guru tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi IPA, terutama saat mengerjakan proyek tentang perubahan wujud zat. Beberapa siswa masih sering bertanya kepada guru mengenai materi, sementara yang lain memilih untuk tidak bertanya dan hanya mengobrol dengan teman sebangku. Ketika ditegur, mereka seringkali menunjukkan sikap acuh tak acuh dan menganggap materi IPA sulit. Selain itu, guru kelas IV jarang memberikan waktu yang cukup untuk menunggu di kelas ketika mengerjakan evaluasi, yang mengakibatkan siswa lebih cenderung bercanda dan akhirnya tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik.

Kesimpulannya kesulitan pada pemahaman konsep IPA ada 4 poin yaitu; perubahan wujud zat benda, energi, perkembangbiakan, dan tugas proyek IPA. Kesulitan belajar siswa pada pemahaman materi IPA sangat beragam yang membuat suatu proses belajar mengajar tidak tercapai. Yang menyebabkan penghambat bagi siswa siswi dalam memahami materi IPA. Hal ini disebabkan oleh bahan ajar yang belum disederhanakan, dan pemahaman siswa yang terbatas, dan juga guru yang menggunakan gaya belajar monoton. Hal tersebut membuat siswa malas belajar, memilih untuk mengobrol dengan teman sebangkunya, dan juga memilih untuk menghabiskan jam pelajaran di toilet.

2. Faktor Penyebab Kesulitan yang Dialami siswa dalam Memahami Konsep IPA pada Kelas IV SDN Sawojajar 1 Takeran Magetan

Kesulitan dalam memahami konsep IPA yang dialami siswa kelas IV disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar IPA kelas IV SDN Sawojajar 1 Takeran terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebabnya dapat berasal dari kondisi peserta didik. Kondisi tubuh siswa saat berada di

sekolah sangat mempengaruhi konsentrasi belajarnya. Kemudian dari hasil wawancara dengan siswa, mengaku bahwa memiliki riwayat penyakit maagh yang sering kambuh saat pembelajaran.⁵⁹ Berdasarkan wawancara dengan siswa:

Ketika waktunya istirahat saya memilih bermain bola dengan teman-teman. Saya bermain bola panas-panasan hingga saya kelalahan dan ketika bel masuk saya memilih tempat duduk paling belakang agar saya bisa tidur tanpa sepengetahuan guru.⁶⁰

Hal ini tentunya sangat mengganggu konsentrasi siswa tersebut saat pembelajaran. Selain itu saat dilakukan observasi di kelas, masih banyak siswa yang terlihat lesu dan lelah ketika guru memberikan penjelasan. Kelelahan yang dialami oleh siswa dikarenakan mereka selalu beraktivitas secara berlebihan saat istirahat. Kebanyakan siswa bermain sepak bola saat istirahat dengan cuaca yang panas. Oleh karena itu, ketika melanjutkan pembelajaran di kelas siswa akan merasa kelelahan dan sulit berkonsentrasi. Tidak hanya itu saja, siswa yang lain mengatakan bahwa dia sering mengantuk saat di kelas terutama pada jam pelajaran siang. Apalagi dia duduk di kursi pojok belakang sehingga membuatnya mudah mengantuk.⁶¹ Dari penjelasan di atas terlihat bahwa kondisi siswa di kelas menjadi penyebab kesulitan belajar IPA.

a. Faktor internal

Faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan belajar IPA diantaranya adalah tingkat intelegensi, bakat siswa, minat siswa, motivasi belajar siswa, tipe belajar siswa dan strategi guru. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas IV, beliau mengatakan bahwa tingkat intelegensi siswa kelas IV sudah diatas rata-rata. Hal ini dibuktikan dengan nilai siswa yang sudah diatas KKM(Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu 75.70 Berdasarkan

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W-2/F-8/IV/2024

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W-1/F-3/IV/2024

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W-1/F-3/IV/2024

hasil wawancara tersebut, tingkat intelegensi siswa kelas IV tidak mempengaruhi kesulitan dalam belajar IPA.

Selain itu, setiap siswa memiliki bakat yang berbeda-beda. Bakat inilah yang akan mendukung siswa dalam mencapai kesuksesan belajarnya. Dari hasil wawancara bahwa:

Siswa mengatakan dia sangat berbakat dalam bidang kesenian yaitu hadroh. Apabila dia harus mempelajari bahan pelajaran yang tidak sesuai dengan bakatnya maka ia akan cepat bosan dan tidak tertarik dengan pembelajaran tersebut.⁶²

Timbulnya kebosanan ditandai dengan perilakunya yang jarang belajar dan tidak memperhatikan guru saat pembelajaran di kelas. Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa bakat siswa berpengaruh terhadap minat siswa dalam belajar IPA. Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa minat siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan saat guru memberikan penjelasan terkait materi IPA, beberapa siswa terlihat mengantuk, lesu, dan siswa cenderung mengabaikan penjelasan dari guru.

Selain kurangnya minat pada siswa, motivasi pada diri siswa itu sendiri juga kurang. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah dikatakan siswa bahwa

Siswa jarang sekali belajar di rumah, padahal guru di kelas sering memberikan motivasi kepadanya untuk tidak lupa belajar. Namun, dia tampak acuh tak acuh dan tetap malas untuk belajar.

Kemudian, kurangnya motivasi belajar siswa terlihat dari sikap siswa yang suka mengobrol saat mengikuti pembelajaran di kelas. Siswa juga tampak tidak sungguh-sungguh dalam mengerjakan soal-soal IPA karena terlalu banyak bercanda dengan temannya. Tipe belajar siswa juga menjadi penyebab timbulnya kesulitan

⁶² Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W-2/F-10/IV/2024

belajar IPA. Pada saat wawancara, siswa mengatakan bahwa dia mudah memahami bahan materi yang ditulis dan ditambah dengan praktik langsung. Dengan praktik langsung maka siswa akan memiliki pengalaman yang berbeda sehingga materi tersebut akan mudah diingatnya.

Dari penjelasan siswa tersebut diketahui bahwa dia sulit memahami materi pelajaran yang disampaikan dengan metode ceramah saja tanpa diikuti dengan praktik. Tetapi pada kenyataannya, guru di kelas menggunakan metode ceramah sering dalam menyampaikan materi IPA. Selain itu, jarang dilakukan praktik IPA dan hanya pada materi tertentu saja yang dipraktikkan. Akibatnya siswa yang memiliki tipe belajar motorik akan mengalami kesulitan dalam menangkap materi yang diajarkan. Dan adapun siswa yang tipe belajarnya menggunakan audiotori, dan audio visual. Dengan tipe pembelajarannya menggunakan video pembelajaran dan bernyanyi menyanyikan materi yang telah di jelaskan oleh guru.⁶³

Dapat disimpulkan dari pernyataan diatas faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan belajar IPA diantaranya adalah tingkat intelegensi, bakat siswa, minat siswa, motivasi belajar siswa, tipe belajar siswa dan strategi guru. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas IV, beliau mengatakan bahwa tingkat intelegensi siswa kelas IV sudah diatas rata-rata. Hal ini dibuktikan dengan nilai siswa yang sudah diatas KKM yaitu 75.70. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, tingkat intelegensi siswa kelas IV tidak mempengaruhi kesulitan dalam belajar IPA. Selain itu, setiap siswa memiliki bakat yang berbeda-beda. Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa minat siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan saat guru memberikan penjelasan terkait materi IPA, beberapa siswa terlihat mengantuk, lesu, dan siswa cenderung mengabaikan penjelasan dari guru. Selain kurangnya minat pada siswa, motivasi pada diri siswa itu sendiri juga

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W-2/F-9/IV/2024

kurang. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah dikatakan siswa bahwa dia jarang sekali belajar di rumah. Padahal guru di kelas sering memberikan motivasi kepadanya untuk tidak lupa belajar. Dengan praktik langsung maka siswa akan memiliki pengalaman yang berbeda sehingga materi tersebut akan mudah diingatnya. Dari penjelasan siswa tersebut diketahui bahwa dia sulit memahami materi pelajaran yang disampaikan dengan metode ceramah saja tanpa diikuti dengan praktik. Tetapi pada kenyataannya, guru di kelas menggunakan metode ceramah sering dalam menyampaikan materi IPA.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang menjadi penyebab kesulitan belajar IPA berasal dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Lingkungan keluarga yang menjadi penyebab kesulitan dapat dilihat dari karakter orang tua, suasana rumah, dan kondisi ekonomi keluarga. Karakter orang tua saat di rumah dapat memberikan pengaruh terhadap minat belajar siswa. Terbukti saat wawancara dengan siswa bahwa:

Siswa beranggapan bahwa sifat orang tuanya galak saat di rumah. Orang tua di rumah selalu menyuruhnya untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus adiknya yang masih kecil. Dia juga bercerita kalau di rumah selalu dimarahi oleh orang tuanya karena apa yang dia lakukan dianggap selalu salah.⁶⁴

Dengan sifat orang tua seperti itu membuatnya tidak betah di rumah dan akhirnya malas belajar. Tidak hanya itu saja, ada siswa yang merasa jika orang tuanya tidak perhatian kepadanya. Seperti yang diutarakan siswa saat wawancara, dia mengaku bahwa selama ini orang tuanya tidak menyuruhnya untuk belajar. Mereka terlihat acuh tak acuh dan terkesan tidak peduli dengan pendidikan anaknya. Hal ini membuat siswi tersebut bebas untuk bermain tanpa ada yang

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W-2/F-10/IV/2024

menyuruhnya untuk belajar. Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa sifat orang tua yang galak dan tidak perhatian terhadap anaknya akan membuat siswa malas belajar sehingga timbul kesulitan belajar.

Selain sifat orang tua, suasana rumah juga dapat menyebabkan siswa malas belajar. Seperti yang dikatakan oleh siswa bahwa:

Siswa mengaku bahwa kondisi rumahnya selalu ramai. Dia tinggal di rumah dengan 10 anggota keluarganya. Dengan suasana rumah yang ramai menyebabkan dia malas belajar. Kondisi tersebut juga bisa menyebabkan siswa sulit untuk berkonsentrasi dalam belajarnya. Di sisi lain siswa mengatakan bahwa rumahnya selalu sepi.

Hal ini diakibatkan karena orang tuanya selalu bekerja hingga malam dan ditambah lagi siswa tersebut adalah anak tunggal. Dengan keadaan rumah yang sepi justru membuatnya malas belajar, apalagi tidak ada yang menyuruhnya untuk belajar. Dia mengaku lebih suka bermain *game online* bersama teman-temannya. Dari penjelasan di atas diketahui bahwa kondisi rumah yang ramai dan sepi, bisa menyebabkan siswa malas untuk belajar sehingga akan menimbulkan kesulitan belajar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak ada orang tua siswa yang menganggur. Pekerjaan orang tua siswa sangat beragam dan rata-rata termasuk golongan menengah ke atas. Semakin banyak pendapatan orang tua maka semua kebutuhan anaknya akan terpenuhi, mulai dari kebutuhan sekolah sampai kebutuhan pribadi. Namun, bagi siswa yang terpenuhi semua keinginannya justru akan menjadikan siswa tersebut enggan belajar. Seperti yang dikatakan siswa saat wawancara bahwa:

Orang tuanya bekerja sebagai dosen. Oleh karena itu semua keinginannya selalu terpenuhi termasuk HP dan laptop. Dia sering memanfaatkan fasilitas tersebut untuk bermain *game*.⁶⁵

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W-2/F-13/IV/2024

Hal ini menjadikannya malas untuk belajar dan akibatnya dia mengalami kesulitan belajar. Penyebab kesulitan belajar IPA juga berasal dari media massa berupa TV. Dari hasil wawancara dengan siswa, dia mengaku bahwa sering menonton TV saat di rumah dan jarang belajar. Dia tertarik melihat sinetron dan beberapa program yang ada di TV rumahnya. Menonton TV sebenarnya boleh-boleh saja, namun apabila dilakukan secara berlebihan akan menyebabkan anak malas belajar. Selain kegiatan di rumah, lingkungan sosial seperti teman bergaul juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik kepada siswa. Seperti yang dikatakan oleh siswa bahwa dia memiliki banyak teman di luar sekolahnya, dia sering menghabiskan waktu dengan teman-temannya itu untuk bermain game online.

"Dari aktivitas siswa tersebut, terlihat bahwa teman-temannya memberikan dampak yang buruk baginya. Siswa tersebut menjadi malas belajar dan mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-temannya. Selain itu sifat tetangga yang kurang baik bisa menyebabkan anak tidak betah di rumah dan akhirnya malas belajar. Pada saat wawancara, siswa bercerita bahwa sifat tetangganya itu galak dan suka marah-marah. Hal ini tentunya membuat suasana di rumahnya menegangkan dan penuh emosi. Keadaan ini menjadikan siswa tidak betah di rumah sehingga memilih mencari tempat-tempat yang membuatnya lebih nyaman. Dari beberapa penjelasan di atas, bahwa keberadaan media massa seperti TV dan lingkungan bergaul siswa dapat menjadi penyebab kesulitan belajar IPA.

Selain lingkungan masyarakat, kesulitan belajar pada siswa juga bisa timbul dari metode pembelajaran yang digunakan guru. Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa guru kelas IV memang jarang menggunakan metode pembelajaran yang beragam. Guru sering sekali menggunakan metode ceramah saat menyampaikan materi pembelajaran. Dengan kondisi yang hanya menggunakan metode ceramah saja, tentunya dapat membuat siswa cepat bosan saat mengikuti pembelajaran. Ditambah lagi guru juga jarang

menggunakan alat peraga atau media seperti LCD. Guru hanya memanfaatkan papan tulis saat proses pembelajaran. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan siswa yang mengatakan bahwa

Guru hanya menyampaikan materi dengan ceramah. Dia mengaku bahwa jarang ada kegiatan praktik di kelasnya. Padahal dia merasa antusias jika bisa melakukan praktik IPA bersama teman-temannya.⁶⁶

Dengan praktik langsung dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan dia dapat memecahkan masalah terkait pembelajaran IPA. Selain itu, guru juga jarang sekali mengajak siswa untuk diskusi kelompok. Padahal dengan kegiatan diskusi ini bisa menjadikan siswa untuk lebih aktif dalam menyampaikan pendapat dan bertanya,

Pada saat observasi juga terlihat bahwa guru tidak menggunakan strategi pembelajaran seperti diskusi kelompok. Di kelas siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan dari guru sambil melihat buku. Hal ini juga didukung dari hasil wawancara yang diisi siswa, bahwa

Guru tidak mengajak siswa untuk melakukan diskusi kelompok. Tidak hanya itu saja, menurut siswa guru jarang memberikan tugas atau PR (Pekerjaan Rumah) terkait pembelajaran IPA. Dengan tidak adanya tugas justru akan membuat siswa menjadi lupa dengan pembelajaran yang sudah diajarkan.

Seperti yang diutarakan oleh siswa bahwa guru jarang memberikan PR (Pekerjaan Rumah) atau tugas. Hal ini tentunya membuat dia senang dan merasa bebas untuk bermain tanpa memikirkan tugas sekolah. Penyebab kesulitan belajar IPA juga berasal dari fasilitas di kelas. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa kondisi kipas angin masih kurang baik dimana hanya satu kipas angin yang menyala sedangkan lainnya rusak. Hal ini bisa memicu berkurangnya konsentrasi siswa saat pembelajaran di siang

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W-1/F-4/IV/2024

hari karena merasa kegerahan. Dengan begitu siswa akan sulit berkonsentrasi karena lingkungan belajarnya kurang nyaman. Selain itu, keberadaan LCD di kelas juga rusak. Hal ini menyebabkan guru tidak dapat memanfaatkannya untuk memperjelas materi IPA sehingga timbul kesulitan belajar.

Perubahan kurikulum yang terjadi di sekolah tersebut juga memberikan dampak bagi siswa. Saat ini SDN Sawojajar 1 Takeran menggunakan kurikulum merdeka. Namun, ada siswa yang kurang setuju dengan perubahan kurikulum tersebut. Seperti yang dikatakan siswa saat wawancara bahwa:

Siswa lebih memilih kurikulum yang sebelumnya yaitu K13. Dengan kurikulum K13, pembelajaran IPA akan berdiri sendiri sehingga dia lebih fokus untuk mempelajarinya. Siswa merasa bahwa pembelajaran kurikulum merdeka membuatnya bingung dengan materi yang dijadikan satu menjadi IPAS.⁶⁷

Oleh karena itu, membuatnya malas belajar di rumah karena banyaknya materi yang ada dibuku." Dari beberapa hal yang dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa penyebab kesulitan belajar IPA bisa timbul dari lingkungan sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang menjadi penyebab kesulitan belajar IPA berasal dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Lingkungan keluarga yang menjadi penyebab kesulitan dapat dilihat dari karakter orang tua, suasana rumah, dan kondisi ekonomi keluarga. Orang tua di rumah selalu menyuruhnya untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus adiknya yang masih kecil. Tidak hanya itu saja, ada siswa yang merasa jika orang tuanya tidak perhatian kepadanya. Seperti yang diutarakan siswa saat wawancara, dia mengaku bahwa selama ini orang tuanya tidak menyuruhnya untuk belajar. Hal ini membuat siswa tersebut bebas untuk bermain tanpa ada yang menyuruhnya untuk belajar. Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa sifat orang

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W-1/F-7/IV/2024

tua yang galak dan tidak perhatian terhadap anaknya akan membuat siswa malas belajar sehingga timbul kesulitan belajar.

Selain kegiatan di rumah, lingkungan sosial seperti teman bergaul juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik kepada siswa. Seperti yang dikatakan oleh siswa bahwa dia memiliki banyak teman di luar sekolahnya. Dari aktivitas siswa tersebut, terlihat bahwa teman-temannya memberikan dampak yang buruk baginya. Siswa tersebut menjadi malas belajar dan mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-temannya.

Dengan kondisi yang hanya menggunakan metode ceramah saja, tentunya dapat membuat siswa cepat bosan saat mengikuti pembelajaran. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan siswa yang mengatakan bahwa guru hanya menyampaikan materi dengan ceramah. Hal ini juga didukung dari hasil wawancara yang diisi siswa, bahwa guru tidak mengajak siswa untuk melakukan diskusi kelompok. Dengan tidak adanya tugas justru akan membuat siswa menjadi lupa dengan pembelajaran yang sudah diajarkan. Seperti yang diutarakan oleh siswa bahwa guru jarang memberikan PR atau tugas. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa kondisi kipas angin masih kurang baik dimana hanya satu kipas angin yang menyala sedangkan lainnya rusak. Perubahan kurikulum yang terjadi di sekolah tersebut juga memberikan dampak bagi siswa. Namun, ada siswa yang kurang setuju dengan perubahan kurikulum tersebut. Seperti yang dikatakan siswa saat wawancara bahwa dia lebih memilih kurikulum yang sebelumnya yaitu K13. Dia merasa bahwa pembelajaran kurikulum merdeka membuatnya bingung dengan materi yang dijadikan satu menjadi IPAS. " Oleh karena itu, membuatnya malas belajar di rumah karena banyaknya materi yang ada dibuku." Dari beberapa hal yang dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa penyebab kesulitan belajar IPA bisa timbul dari lingkungan sekolah.

Bisa disimpulkan bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam memahami konsep IPA terdapat 2 faktor penghambat siswa dalam memahami materi IPA, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini disebabkan dari lingkungan keluarga, kejasmanian dan kerohanian siswa, pergaulan siswa dan lingkungan sekolah ataupun strategi mengajar guru.

3. Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar pada Pemahaman Konsep IPA

Kesulitan belajar IPA yang dialami oleh siswa kelas IV perlu diatasi. Guru kelas IV sebagai guru Mata Pelajaran IPA dalam hal ini berupaya untuk mengatasi kesulitan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu. Eny Selaku guru kelas IV diketahui bahwa:

Untuk mengatasi siswa yang memiliki kesulitan dalam memahami materi IPA, dapat dilakukan dengan cara menuntun siswa agar mampu memahami materi IPA tersebut. Apabila ditemukan materi yang sulit, guru akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat kelompok belajar. Dan jika masih belum dapat mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar, saya akan menggunakan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Dengan adanya gaya belajar VAK dapat membuat peserta didik tertarik dan juga menumbuhkan minat siswa terhadap pembelajaran IPA. Sebelum itu guru harus mengetahui terlebih dahulu gaya belajar yang cocok untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar IPA.

Selain itu, untuk mengatasi kesulitan dalam memahami materi IPA, guru berupaya memberikan bimbingan belajar di sekolah dan luar sekolah. Bimbingan belajar di sekolah dilakukan sebelum bel masuk sekolah berbunyi yaitu pukul 06.00 WIB.

Sedangkan bimbingan belajar di luar sekolah biasanya dilakukan di rumah guru kelas IV pada sore hari sekitar pukul 14.00-15.30 WIB. Guru membahas materi IPA yang belum dipahami oleh siswa pada saat bimbingan belajar. Semua siswa diwajibkan untuk mengikuti bimbingan

belajar yang ada di sekolah, tetapi untuk bimbingan di rumah guru,

tidak bersifat wajib bagi siswa. Siswa yang berniat untuk belajar maka bisa datang dan mengikuti bimbingan belajar di rumah. Selain memberikan bimbingan belajar, guru juga berupaya menggunakan metode demonstrasi atau praktik dan juga menggunakan media yang telah di fasilitasi di kelas untuk lebih meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPA. Praktik ini dilakukan dengan tujuan agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga dia bisa memahami materi IPA dengan baik. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Eny:

Di sekolah saya memberikan bimbingan belajar bagi siswa kelas IV yaitu saat pagi hari sekitar pukul 06.00 sebelum bel masuk sekolah berbunyi. Di rumah, saya juga memberikan bimbingan belajar yang tidak bersifat wajib, bagi yang mau belajar bisa datang kerumah pukul 14.00 WIB. Saat bimbingan inilah saya membahas materi IPA yang belum dipahami oleh siswa. Selain itu, saya juga menggunakan metode demonstrasi di kelas agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga mereka bisa memahami materi IPA dengan baik.⁶⁸

Banyaknya materi IPA juga bisa menjadi penyebab kesulitan belajar siswa. Oleh karena itu, guru terlebih dahulu menyusun semua materi yang akan diberikan kepada siswa kelas IV. Materi IPA dalam kurikulum merdeka yang masih bercampur kemudian oleh guru akan dipilah-pilah dan dikelompokkan sesuai materi umumnya. Kesulitan belajar juga disebabkan karena siswa malas belajar saat di rumah. Oleh karena itu guru akan memberikan tugas rumah kepadanya. Tugas ini akan memancing siswa untuk belajar di rumah. Menurut hasil wawancara yang dikatakan Ibu Eny:

Saya akan memberikan tugas rumah kepadanya sehingga tidak ada alasan lagi untuk tidak belajar saat di rumah. Dengan memberikan tugas rumah, siswa akan terpancing untuk mau belajar.⁶⁹

Materi dapat tersampaikan dengan urut dan tidak ada yang tertinggal. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Eny:

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W-3/F-15/1V/2024

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W-3/F-15/1V/2024

Saya terlebih dahulu akan memilah-milah materi yang ada di buku dan saya jadikan satu sesuai materi umumnya. Hal ini dikarenakan dalam buku Kurmer, materi IPA masih bercampur sehingga perlu dikaji dan dikelompokkan agar semua materi dapat tersampaikan dengan baik.⁷⁰

Cara mengatasi siswa yang lesu dan mengantuk di kelas, guru akan menegur dengan menanyakan apa yang menyebabkan dia mengantuk. Setelah itu, guru akan memberikan lagu tentang materi yang disampaikan lalu di nyanyikan bersama. Tidak hanya itu, bagi siswa yang sakit saat proses pembelajaran di kelas, guru akan memintanya untuk dirawat di UKS (Unit Kesehatan Sekolah) dan diberikan obat. Apabila keadaan siswa masih belum membaik, siswa tersebut diperbolehkan pulang ke rumah. Selanjutnya, guru akan memberi kabar kepada orang tua siswa agar dibawa ke rumah sakit terdekat. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Eny mengungkapkan:

Apabila di kelas ada siswa yang terlihat lesu dan sampai mengantuk, saya akan menyetelkan lagu yang berkaitan dengan materi yang telah saya sampaikan, setelah itu bernyanyi bersama hingga paham tentang materi yang telah saya sampaikan. Jika masih terasa mengantuk, saya perintah untuk berwudhu agar wajah lesunya hilang.

Kurangnya minat belajar siswa dapat menimbulkan rasa bosan di kelas. Permasalahan ini dapat diatasi dengan cara menyisipkan praktik ataupun menceritakan materi IPA yang berkaitan dengan kekuasaan yang dimiliki Allah SWT. Hal ini dilakukan agar siswa kembali memperhatikan penjelasan dari guru dan tidak bosan lagi. Apabila masih ada siswa yang tidak mendengarkan penjelasan guru dan cenderung mengobrol dengan temannya, guru akan langsung memberikan pertanyaan yang sulit kepada siswa tersebut. Soal yang sulit ini diberikan agar dia tidak mampu menjawab soal tersebut dan menyadari kesalahannya. Hal ini tentunya menjadi pelajaran bagi siswa yang lain untuk tidak mengobrol saat guru menjelaskan materi. Sebagaimana yang dikatakan Ibu Eny:

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W-3/F-15/1V/2024

Jika sudah terlalu lama di kelas dan siswa mulai bosan, saya akan menyisipkan cerita- cerita yang menarik. Dengan begitu siswa akan tertarik kembali untuk mendengarkan saya berbicara dan menjadi tidak bosan lagi. Apabila saat saya menjelaskan materi ada siswa yang mengobrol di kelas, saya langsung memberikan soal yang sulit kepada siswa tersebut untuk dikerjakan. Dengan soal yang sulit, harapan saya dia tidak mampu menjawabnya dan akhirnya menyadari kesalahannya itu. Hal ini juga menjadi pelajaran bagi siswa yang lain untuk tidak melakukan hal sama di kemudian hari.

Penyebab kesulitan belajar yang berasal dari lingkungan keluarga dapat diatasi oleh guru dengan cara melakukan konseling pribadi dengan siswa yang memiliki masalah. Guru mengungkapkan bahwa sebagian besar masalah yang timbul dari lingkungan keluarga adalah kurangnya perhatian dari orang tua. Kurangnya perhatian ini muncul karena kondisi orang tua yang bekerja di luar negeri dan bahkan ada orang tua siswa yang sudah bercerai. Oleh karena itu, guru berupaya melakukan konseling pribadi di sekolah bagi siswa yang memiliki masalah dalam keluarganya. Masalah yang diatasi dalam konseling ini tidak hanya berasal dari keluarga tetapi juga bisa dari lingkungan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Tidak hanya itu saja, guru juga tidak segan mendatangi orang tua siswa ke sekolah untuk diberikan arahan terkait masalah yang dialami oleh siswa. Hal ini dilakukan oleh guru dengan tujuan agar masalah siswa segera diatasi dan dia bisa konsentrasi lagi saat belajar di sekolah. Guru juga selalu menjaga komunikasi dengan orang tua siswa lewat media sosial WhatsApp dengan membuat group "Paguyuban Kelas IV". Group ini beranggotakan orang tua siswa kelas VI, sehingga apabila ada masalah apapun akan diberitahukan lewat media ini. Melalui media ini guru dapat memantau perkembangan belajar siswa dan menjalin komunikasi yang baik dengan orang tuanya. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Ibu Eny:

Bagi siswa yang memiliki masalah, saya akan melakukan konseling pribadi dengan siswa tersebut untuk mencari tahu penyebab timbulnya masalah. Jika masalah tersebut datang dari keluarga khususnya orang tuanya, saya tidak segan untuk mendatangi langsung orang tuanya ke sekolah. Di sekolah saya akan

memberikan arahan kepada orang tua siswa terkait masalah tersebut dan berupaya mencari jalan keluarnya. Di aplikasi WhatsApp juga terbentuk group kelas yang bernama Paguyuban Kelas IV. Dalam group ini saya bisa memantau perilaku dan perkembangan belajar siswa.

Selama kegiatan pembelajaran di sekolah, guru berupaya melarang siswa untuk tidak membawa HP. Hal ini dilakukan agar siswa tidak bermain *game online* saat di sekolah. Apabila ada siswa yang ketahuan membawa HP di kelas, guru akan menanyakan fungsi HP tersebut. Jika HP yang dibawanya benar-benar untuk menghubungi orang tuanya saat pulang sekolah, guru masih memperbolehkan hal itu. Tetapi, jika siswa membawa HP dan digunakan untuk bermain *game online* di kelas, HP tersebut akan disita agar dia jera dan tidak mengulangi perbuatannya lagi. Seperti yang dikatakan Ibu Eny:

Saya melarang siswa untuk membawa HP selama di sekolah. Apabila ada siswa yang ketahuan membawa HP, saya akan bertanya fungsi dari HP itu. Jika HP tersebut digunakan untuk menghubungi orang tuanya maka saya perbolehkan. Tetapi jika HP tersebut digunakan untuk bermain *game online*, saya akan menyitanya agar mereka jera dan tidak mengulangi perbuatannya lagi.⁷¹

Guru juga berupaya menjalin komunikasi dengan pihak sekolah yaitu Kepala Sekolah dan Tata Usaha untuk segera memperbaiki fasilitas di kelas yang rusak. Fasilitas tersebut adalah kipas angin dan LCD di kelas. Dengan adanya perbaikan, maka diharapkan dapat membantu kelancaran proses pembelajaran di kelas. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Eny:

Apabila ada fasilitas di kelas yang rusak, saya langsung koordinasi dengan Kepala Sekolah dan TU. Pihak sekolah akan berupaya memperbaikinya sehingga dapat membantu kelancaran proses pembelajaran di kelas.⁷²

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W-3/F-15/1V/2024

⁷² Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W-3/F-15/1V/2024

C. PEMBAHASAN

1. Konsep IPA yang Sulit Untuk dipahami

Materi IPA yang ada di buku kurikulum merdeka nyatanya sulit untuk dipahami. Materi IPA yang bercampur dengan materi lain membuat siswa bingung. Selain itu, materi yang padat membuat siswa kesulitan dalam memahaminya. Oleh karena itu, guru terlebih dahulu menyusun semua materi IPA yang akan disampaikan kepada siswa. Kemudian, guru memilah-milah materi IPA yang ada di buku IPAS untuk dikelompokkan sesuai dengan materi umumnya.

Menurut pendapat Bujuri “Kesulitan yang dialami siswa dalam memahami konsep IPA disebabkan oleh materi IPA masih banyak yang bersifat abstrak. Selain itu “rendahnya penyebab minat siswa karena siswa menganggap bahwa materi IPA adalah materi yang konsepnya sulit dikuasai karena materi tidak menarik”.⁷³

Sejalan dengan pendapat Hurit, dari pemahaman guru mengenai kurikulum Merdeka menjadi hal yang penting sebelum menerapkannya dalam pembelajaran. Persiapan yang bisa dilakukan oleh guru adalah membuat rencana pembelajaran dan memahami rambu-rambu dalam kurikulum Merdeka dimana tidak semua mata pelajaran harus dipadukan. Maka dari itu, guru perlu memilah-milah bahan materi agar mudah untuk dipahami oleh siswa.⁷⁴

Menurut pendapat Hidayati beberapa konsep ipa yang seringkali sulit dipahami oleh siswa kelas 4 SD (Sekolah Dasar) adalah konsep-konsep yang memerlukan pemahaman abstrak, proses yang tidak langsung terlihat, atau fenomena yang membutuhkan observasi dan eksperimen. Berikut adalah beberapa konsep IPA yang sering menjadi tantangan bagi siswa kelas 4 SD, serta alasan mengapa konsep tersebut bisa sulit dipahami:

⁷³ Bujuri, D. A. (2018). “Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar”. Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan), 37-50. Retrieved June 23, 2022.

⁷⁴ Hamid Darmadi Hurit, *Kemampuan Dasar Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 3

Perubahan Wujud Benda (Fisika), konsep ini mengajarkan bahwa benda dapat berubah wujud (misalnya, dari padat ke cair, dari cair ke gas, dll). Meskipun konsep ini terlihat sederhana, beberapa siswa kesulitan memahami proses yang terjadi pada tingkat molekuler yang tidak terlihat. Mengapa sulit dipahami karena proses perubahan wujud (seperti penguapan, pembekuan, dll) terjadi pada tingkat mikroskopis yang tidak dapat dilihat langsung oleh siswa. Pengertian bahwa benda bisa berubah wujud karena suhu yang naik atau turun terkadang sulit diterima tanpa adanya pengalaman langsung. Cara mengatasinya dengan melakukan eksperimen langsung, seperti mencairkan es menjadi air atau mendidihkan air untuk mengubahnya menjadi uap. Atau dengan menggunakan gambar atau video yang menjelaskan bagaimana molekul benda bergerak saat berubah wujud.⁷⁵

Sedangkan menurut Widyastuti konsep yang sulit dipahami siswa kelas IV pada siklus air, konsep siklus air menggambarkan pergerakan air di bumi melalui penguapan, kondensasi, presipitasi, dan infiltrasi. Ini adalah konsep yang melibatkan banyak langkah dan perubahan, yang mungkin tidak sepenuhnya terlihat oleh siswa. Mengapa sulit dipahami karena proses siklus air terjadi terus-menerus dalam waktu yang panjang dan melibatkan banyak tahapan yang sulit untuk dipahami secara bersamaan. Keterbatasan pengalaman langsung dengan fenomena seperti kondensasi atau penguapan membuat konsep ini sulit dipahami. Cara mengatasinya dengan membuat percobaan sederhana untuk mengamati penguapan dan kondensasi, misalnya dengan meletakkan gelas berisi air di bawah sinar matahari dan mengamati perubahan yang terjadi. Menggunakan diagram siklus air yang menunjukkan alur penguapan, awan, hujan, dan kembali ke bumi. Mengaitkan siklus air dengan

⁷⁵ Hidayati, Kurnia. *Penelusuran Pemahaman Konsep IPA berdasarkan Gaya Kognitif Siswa Kelas V MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo Tahun Pelajaran 2022/2023. AL THIFL: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, no. 4, 2023, pp. 124–128.

pengalaman sehari-hari, seperti hujan yang jatuh dan menguap kembali ke atmosfer.⁷⁶

Sedangkan menurut Rositawaty konsep yang sulit dipahami oleh siswa kelas IV yaitu gaya dan gerak (Fisika). Pada topik gaya dan gerak, siswa belajar tentang berbagai jenis gaya (seperti gaya gravitasi, gesek, dan dorong) serta bagaimana gaya mempengaruhi gerak benda. Topik ini mengajarkan konsep abstrak tentang kekuatan yang tidak dapat dilihat langsung. Mengapa sulit dipahami, karena konsep gaya dan gerak bersifat abstrak, dan siswa sulit memahami bagaimana gaya yang tidak terlihat dapat mempengaruhi gerak benda. Pemahaman tentang hubungan antara gaya dan gerak membutuhkan pengalaman langsung untuk melihat efek gaya. Cara mengatasinya dengan melakukan eksperimen sederhana seperti menggulirkan bola di berbagai permukaan untuk menunjukkan perbedaan gaya gesek. Menunjukkan contoh sehari-hari, seperti bagaimana gaya dorong menggerakkan benda atau bagaimana gravitasi membuat benda jatuh ke tanah. Menggunakan alat peraga seperti spring scale untuk mengukur gaya secara langsung.⁷⁷

Menurut pendapat Awang, memandang kesulitan konsep IPA sebagaimana dikemukakan bahwa tingkat penguasaan belajar IPA dapat dilihat dari prestasi belajar yang umumnya dinyatakan dalam bentuk nilai, jika pemahaman konsep IPA yang berkurang maka akan mengakibatkan nilai yang diperolehnya rendah.⁷⁸

Penyebab siswa kesulitan dalam pemahaman konsep IPA yaitu terjadi miskonsepsi (kesalahan konsep) dan pembelajaran konsep masih kurang. Kesalahan konsep dapat disebabkan oleh konsep lama dan juga terjadi karena ketidak lengkapannya informasi yang diperoleh siswa pada konsep tersebut. Gagasan siswa yang diperoleh dari persepsinya terhadap alam sekitar dengan yang dibawakan dari rumah sering kali muncul

⁷⁶ Widyastuti, N. S., & Pujiastuti, P. "Pengaruh Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (Pmri) Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Logis Siswa". Jurnal Prima Edukasia, no. 55, 2014, pp. 123–127.

⁷⁷ Rositawaty. *Senang Belajar Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Pusat Perbukuan, no. 74, 2008, pp. 144–150.

⁷⁸ Awang, I. (2015). "Kesulitan Belajar IPA Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*".108-122.

perbedaan dengan gagasan ilmiah, sehingga hal tersebut dapat menghambat siswa dalam pembelajaran IPA. “Proses pembelajaran IPA pada siswa akan lebih bermakna apabila dalam pembelajaran siswa mencoba langsung konsep yang dipelajarinya.

Penyebab siswa kesulitan memahami konsep IPA adalah masih kurang cukupnya pembelajaran konsep. Jika seseorang memahami suatu konsep, maka seseorang dapat dengan mudah menjabarkan dengan tepat dan dapat memberikan contoh yang relevan terhadap konsep tersebut.

Penyebab siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep IPA adalah perilaku kognitif pada proses bagaimana individu mengenal lingkungannya lalu menjadikannya sebagai perbendaharaan psikis yang diperlukan dalam mengkondisikan hidup yang bermakna dan efektif. Proses pengenalan lingkungan tersebut dilakukan dengan metode: (1) mengindera, yaitu proses mengenal lingkungan dengan menggunakan alat indera yakni mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, lidah untuk mengecap, hidung untuk membaui dan kulit untuk meraba; (2) mengamati, yaitu proses mengenal lingkungan dengan memberikan makna terhadap rangsangan yang diterima oleh alat indera berdasarkan konsep yang ada dalam kesadaran; (3) mengingat atau memori, adalah proses mengenal lingkungan dengan bentuk pengungkapan informasi yang telah tersimpan dalam kawasan memori baik dalam kurun waktu yang panjang maupun pendek; (4) imajinasi atau fantasi, yakni proses mengenal lingkungan dengan cara membuat konstruksi berdasarkan gambaran yang diperkirakan atau fantasi; dan yang terakhir (5) adalah berpikir, adalah proses mengenal lingkungan dengan daya nalar secara abstrak dan kompleks dengan memanipulasi konsep-konsep yang telah dikuasai.⁷⁹

Sejalan dengan pendapat Wina, bahwa memperbaiki gaya mengajar saja belum dapat mengatasi persoalan yang terjadi. Namun, dengan harapan bervariasinya proses pembelajaran yang diberikan guru akan membawa cakrawala kecerahan bagi para siswa di lapangan. Variasi stimulus itu adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi

⁷⁹ Basri, Hasan, *Kemampuan Kognitif Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Ilmu Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Penelitian Pendidikan, e-issn 2541-413

pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses pembelajaran siswa senantiasa menunjukkan sikap tekun dan penuh semangat. Artinya keterampilan guru mengadakan variasi sangat mendukung keberhasilan dalam menimbulkan minat belajar siswa yang selalu tampak dalam proses pembelajaran. Inti tujuan proses pembelajaran variasi adalah menumbuhkembangkan perhatian dan minat peserta didik agar belajar lebih baik.⁸⁰

Dapat disimpulkan menurut berbagai pendapat pada kesulitan memahami konsep IPA masih banyak materi yang bersifat abstrak. Selain itu “rendahnya minat siswa karena siswa menganggap bahwa materi IPA adalah materi yang konsepnya sulit dikuasai karena materi tidak menarik”. Hal ini dapat dilihat dari tingkat penguasaan belajar IPA yang prestasi belajarnya dinyatakan dalam bentuk nilai, jika pemahaman konsep IPA yang berkurang maka akan mengakibatkan nilai yang diperolehnya rendah. Dari berbagai konsep IPA terdapat kesalahan yang disebabkan oleh konsep lama dan juga terjadi karena ketidak lengkapannya informasi yang diperoleh siswa pada konsep tersebut. Gagasan siswa yang diperoleh dari persepsinya terhadap alam sekitar dengan yang dibawakan dari rumah sering kali muncul perbedaan dengan gagasan ilmiah, sehingga hal tersebut dapat menghambat siswa dalam pembelajaran IPA. Konsep IPA yang disulit dipahami yaitu perkembangbiakan tumbuhan, dll. Pada kesulitan pemahaman konsep dapat menggunakan “Proses pembelajaran IPA pada siswa yang lebih bermakna apabila dalam pembelajaran, siswa mencoba langsung atau melakukan praktik pada konsep yang dipelajarinya.

2. Faktor Penyebab Kesulitan yang dialami Siswa dalam Memahami Konsep IPA

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kesulitan belajar IPA yang dialami oleh siswa kelas IV adalah kesulitan dalam memahami materi IPA dan mengerjakan soal IPA. Kesulitan dalam memahami materi

⁸⁰ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta:Kencana, 2005), hlm 166

IPA dikarenakan siswa malas belajar di rumah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua. Orang tua cenderung acuh tak acuh terhadap pendidikan anaknya sehingga jarang menyuruhnya untuk belajar. Kurangnya perhatian dari orang tua menyebabkan anak mencari hiburan lain seperti game online, munculnya masalah pribadi, dan minat belajar rendah.

Game online yang tersedia di aplikasi sangat banyak sekali dan siapapun dapat mendownloadnya. Game online yang sering dimainkan anak diantaranya Mobile Legend, PUBG Mobile, HAGO, dan masih banyak lagi. Game online membuat siswa menjadi ketergantungan dan akhirnya lupa belajar. Karena tidak belajar maka siswa tidak bisa memahami materi dengan baik sehingga ketika pembelajaran berlangsung siswa tersebut mengobrol membahas game online tersebut, hal tersebut membuat siswa malas belajar. Menurut Arianto, kehadiran game online membawa pengaruh bagi pelajar.⁸¹ Permainan ini dapat mengganggu prestasi belajar karena memiliki sifat adiktif atau membuat kecanduan. Waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar atau istirahat, namun cenderung dimanfaatkan untuk bermain game online. Ketergantungan ini dapat memicu perilaku negatif seperti malas belajar dan rasa tidak tenang saat tidak dapat bermain game.

Kurangnya perhatian orang tua menyebabkan siswa memiliki masalah pribadi. Mereka merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya. Masalah yang dimiliki siswa tersebut mengakibatkan siswa cenderung tidak berkonsentrasi saat pembelajaran karena memikirkan masalah tersebut. Hilangnya konsentrasi siswa menyebabkan dia tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi. Akibatnya siswa tidak dapat memahami materi dengan baik sehingga saat diminta untuk mempresentasikan atau menjelaskan tentang materi yang sudah di jelaskan oleh guru namun siswa tersebut tidak bisa menjelaskan, siswa masih kebingungan dalam pemahaman materi.

⁸¹ Arianto, Putu Gede, and Asnawa Dikta, 'Analisis Kesulitan Belajar IPA Siswa Kelas 3 B Sekolah Dasar Negeri 1 Bebalang', 4.2 (2023), 13–19.

Menurut Wahyuni, seseorang yang mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi disebabkan oleh keadaan lingkungannya. Masalah yang muncul dipikiran siswa membuat lingkungan belajarnya terganggu. Jika seseorang sulit berkonsentrasi maka belajarnya akan sia-sia karena hanya membuang waktu dan tenaga saja. Konsentrasi siswa yang kurang akan membuat siswa mengalami kesulitan dalam belajar.⁸²

Sedangkan menurut Nisa, keluarga mempunyai peranan penting atas tanggung jawab utama dalam memberikan pendidikan dan perlindungan terhadap anak. Peran orang tua seharusnya sebagai orang pertama dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan terhadap anak-anaknya. Mendidik, mengajar, membimbing, dan memberi perhatian merupakan kewajiban dan tanggung jawab sebagai orang tua. Orang tua yang kurang bisa berkomunikasi dengan anaknya akan menimbulkan ketegangan atau konflik hubungan.⁸³

Oleh karena itu, perhatian orang tua terhadap anaknya akan meningkatkan keberhasilan dalam pendidikan. Mahendra dan Laba mengatakan bahwa pendidikan anak penting dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, keluarga mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan anak.⁸⁴ Cara orang tua mendidik, relasi antar keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, Dampak lain dari kurangnya perhatian orang tua yaitu rendahnya minat belajar siswa. Minat siswa yang rendah menjadikannya malas belajar di rumah dan tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi. Minat belajar siswa yang rendah menyebabkan dia bersikap acuh tak acuh terhadap pembelajaran IPA karena dirasa tidak penting baginya. Sikap yang ditunjukkan seperti mengobrol dengan temannya saat guru menjelaskan Materi dan mudah mengantuk atau bosan

⁸² Sri Wahyuni Adiningtyas, "Peran Guru Dalam Mengatasi Kecanduan Game Online," Jurnal Kopasta, Vol. 4 No. 1 (2017), 38-39.

⁸³ Widyastuti, N. S., & Pujiastuti, P. "Pengaruh Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (Pmri) Terhadap Pemahaman Konsep Dan Berpikir Logis Siswa". (Jurnal Prima Edukasia, 2014), 183-193.

⁸⁴ Mentari, R. *Studi Deskriptif Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Materi Gaya dan Pesawat Sederhana Kelas 5 MI Miftahul Ulum Bumijawa* (Kabupaten Tegal 2017).

saat di kelas. Akibatnya dia akan kesulitan dalam memahami materi IPA. Wahyuni menyatakan bahwa motivasi siswa dalam belajar IPA masih kurang ketika siswa bersikap acuh tak acuh terhadap pembelajaran. Siswa lebih memilih diam apabila terdapat materi yang belum jelas. Siswa juga tidak semangat ketika pelajaran IPA karena menganggap bahwa pelajarannya sulit. Menurut Nidawati, minat sangatlah besar pengaruhnya terhadap proses belajar siswa.⁸⁵ Apabila bahan belajar tidak menarik minat siswa maka mereka sulit memahami materi yang akan dipelajari begitupun sebaliknya.

Penyebab kesulitan belajar IPA yang lain adalah materi IPA yang terlalu padat. Materi IPA yang padat membuat siswa bingung dalam mempelajarinya. Siswa harus menghafal semua materi dengan baik. Namun, dengan menghafal materi yang banyak malah akan membuat siswa menjadi jenuh dan akhirnya malas belajar. Hal ini seperti hasil wawancara yang dilakukan Awang menyatakan bahwa semua siswa merasa buku mata pelajaran IPA sulit untuk dipahami.⁸⁶ Kesulitan dialami tatkala mereka menemukan bahasa asing, penggunaan rumus-rumus yang harus dihafal, serta siswa masih berhitung. Selain itu, merasa kesulitan saat ketidakpahaman mereka terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru maupun yang tertera di buku membuat mereka juga sulit menerima materi IPA.

Selain itu, kesulitan belajar IPA disebabkan oleh kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut. Saat ini, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Merdeka. Kurikulum ini pada kenyataannya malah memberikan dampak bagi siswa. Siswa mengaku bahwa materi pelajaran yang ada di kurikulum Merdeka sulit dipahami karena semua mata pelajaran dijadikan satu buku. Akibatnya siswa menjadi bingung dan tidak bisa fokus untuk mempelajari materi IPA. Ditambah lagi, guru belum sepenuhnya memahami kurikulum Merdeka sehingga belum matang dalam

⁸⁵ Nahdi, D. (2018). "Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran IPA". *Angewandte Chemie International Edition*, 951-952.

⁸⁶ Awang, I. (2015). "Kesulitan Belajar IPA Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*".108-122.

menyiapkan materi IPA yang akan dijelaskan pada siswa. Hal ini bisa membuat siswa menjadi tambah bingung lagi dan akhirnya mengalami kesulitan belajar. Kurikulum yang kurang baik menjadi salah satu hal yang dapat membawa kesulitan belajar siswa, misalnya bahan-bahan terlalu tinggi, pembagian bahan yang tidak seimbang antara kelas atas dan bawah serta adanya pendataan materi. Apabila kurikulum tersebut sesuai dengan kebutuhan anak maka akan membawa kesuksesan dalam belajarnya. Anni mengutarakan bahwa kurikulum Merdeka yang belum matang akan membuat bingung karena banyak kendala yang harus dihadapi. Kendala yang dimaksud yaitu buku pegangan yang belum terpenuhi dan guru belum memahami dengan jelas kurikulum Merdeka sehingga siswa juga ikut bingung dalam menerima materi.⁸⁷

Selain kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut, kesulitan belajar juga disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Di kelas IV, guru hanya menggunakan metode ceramah saja dan jarang menggunakan metode yang menarik. Hal ini tentunya membuat siswa menjadi bosan saat guru menjelaskan materi. Mereka lebih suka mengobrol dengan temannya dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Ditambah lagi, guru jarang menggunakan media pembelajaran saat menjelaskan materi. Hal ini bisa menjadikan siswa menjadi bingung karena mereka hanya membayangkan contohnya saja tanpa ada contoh nyata, Guru dapat menjadi penyebab kesulitan belajar apabila tidak tepat dalam penggunaan metode pada mata pelajaran yang dipegangnya dikarenakan kurang menguasai bahan ajar dan kurangnya persiapan sehingga pada saat menerangkan materi kurang jelas dan sulit dipahami oleh siswa. Guru yang tidak menggunakan alat peraga dalam mengajar juga bisa menjadikan siswa mengalami kesulitan belajar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Alawiyah menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang tidak bervariasi dapat menyebabkan siswa kurang berminat dalam belajarnya. Selain itu, berakibat juga pada

⁸⁷ Anni Kholillah, Skripsi: *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Tematik Selama Masa New Normal Kelas II SDN 92 Seluam Timur*. (Bengkulu: Universitas Islam Negeri fatmawati Soekarno (UINFAS) Bengkulu, 2022), 94

kurangnya perhatian siswa terhadap guru dan membuat siswa bersifat acuh tak acuh terhadap pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran juga membantu guru dalam menyampaikan materi sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.⁸⁸

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat bahwa siswa kelas IV mengalami kesulitan dalam memahami konsep IPA. Kesulitan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: Kurangnya Perhatian Orang Tua: Banyak orang tua yang acuh tak acuh terhadap pendidikan anak, sehingga anak kurang motivasi untuk belajar di rumah dan lebih tertarik bermain game online. Ketergantungan pada Game Online: Permainan seperti Mobile Legend dan PUBG Mobile mengalihkan fokus siswa dari belajar, membuat mereka malas dan sulit berkonsentrasi saat pelajaran berlangsung. Masalah Pribadi dan Konsentrasi: Siswa yang merasa tidak diperhatikan cenderung mengalami masalah pribadi, yang mengganggu konsentrasi belajar. Ketidakfokusan ini menyebabkan kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Minat Belajar yang Rendah: Sikap acuh tak acuh siswa terhadap pelajaran IPA mengakibatkan rendahnya minat belajar, sehingga mereka tidak aktif bertanya atau mendalami materi. Materi yang Terlalu Padat: Materi IPA yang banyak dan kompleks menyebabkan kebingungan dan kejenuhan, serta kesulitan dalam menghafal. Kurikulum Merdeka: Kurikulum yang digunakan saat ini juga dinilai sulit dipahami karena penggabungan semua mata pelajaran dalam satu buku dan guru yang belum sepenuhnya memahami kurikulum tersebut. Metode Pembelajaran yang Monoton: Penggunaan metode ceramah tanpa variasi dan alat peraga membuat siswa mudah bosan dan sulit memahami materi. Faktor-faktor tersebut berkontribusi signifikan terhadap kesulitan belajar siswa dalam pelajaran IPA, menunjukkan

⁸⁸ Anwar, Y. A. S., Al Idrus, S. W., & Siahaan, J. *Implementasi Metode Presentasi pada Tahap Pra Laboratorium untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis dan Sikap Mahasiswa Terhadap Kimia*. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 5(2), 2019, 216–228.

perlunya perhatian dari orang tua, perubahan dalam metode pengajaran, dan penyesuaian kurikulum agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

3. Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar pada Pemahaman Konsep IPA

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa kesulitan belajar IPA di kelas IV adalah kesulitan dalam memahami materi IPA. Kesulitan tersebut disebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua, materi IPA yang terlalu padat, kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut, dan metode pembelajaran yang digunakan guru. Maka dari itu, guru kelas IV berupaya agar kesulitan belajar IPA tersebut dapat diatasi. Cara mengatasi kesulitan dalam memahami materi IPA yaitu terlebih dahulu mengetahui kesulitan siswa pada pemahaman materi, lalu guru menggunakan berbagai metode pembelajaran dengan menyesuaikan minat siswa terhadap pembelajaran IPA.

Hal ini sependapat dengan Husein tahap yang dilakukan guru dengan cara,⁸⁹ pertama memerintah siswa untuk membaca materi yang telah dipelajari di rumah, tahap kedua guru memberikan pertanyaan pemantik yang ditujukan kepada seluruh siswa, tahap ketiga memperhatikan siswa yang tidak bisa mencerna pertanyaan dari guru, tahap keempat guru memberikan pertanyaan khusus terhadap siswa yang lambat dalam mencerna materi, tahap kelima guru menyetelkan video pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru, tahap keenam guru menjelaskan tentang video yang usai ditetelkan dan diselingi dengan pertanyaan pemantik, tahap ketujuh guru membuka sesi tanya jawab kepada siswa agar mengetahui tolak ukur siswa, tahap kedelapan guru memberikan tugas kelompok atau evaluasi, tahap kesembilan guru meminta untuk mempresentasikan hasil kerja diskusi kelompoknya masing-masing dan membenarkan jika ada kesalahan, tahap kesepuluh guru menyimpulkan

⁸⁹ Husein, M. "Pentingnya Memahami Kesulitan Belajar pada Siswa : Studi Kasus di SD Muhammadiyah Karangwaru Yogyakarta". Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, no. 15, 2020, pp. 41-46.

materi dengan mengaitkan terhadap kehidupan sehari-hari dan keagamaan, tahap kesebelas guru memberikan pekerjaan rumah atau membuat proyek tentang materi yang sudah dibahas.

Selain mengetahui batasan kemampuan siswa dari pemahaman materi IPA, guru juga memberikan motivasi yang dapat meningkatkan minat belajar siswa. Motivasi yang diberikan oleh guru bisa berupa pujian dan hukuman. Pujian tersebut diberikan kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari guru dan mau mendengarkan penjelasan guru. Sedangkan, hukuman ini diberikan kepada siswa yang bandel dan tidak mau mendengarkan guru saat proses pembelajaran. Guru menghukum dengan cara memberikan soal yang sulit. Dengan diberi soal yang sulit, siswa yang bandel akan kebingungan dalam menjawabnya sehingga mereka sadar bahwa apa yang dia lakukan salah.

Hal ini sependapat dengan Surya, apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian ini akan memupuk suasana yang menyenangkan sehingga motivasi belajar meningkat.⁹⁰ Sedangkan hukuman yang diberikan secara tepat dan bijaksana bisa menjadi alat motivasi bagi siswa. Selain itu, guru juga berusaha mengatasi siswa yang merasa bosan saat pembelajaran. Caranya adalah dengan menyisipkan cerita yang menarik disela-sela pembelajaran IPA. Penyampaian cerita akan menarik perhatian siswa sehingga mereka mau memperhatikan penjelasan dari guru.

Hal ini sependapat dengan Tambak, metode bercerita memiliki kelebihan dibanding metode lainnya dalam proses pembelajaran di kelas. Kelebihan metode bercerita antara lain mengaktifkan dan membangkitkan semangat peserta didik, memikat, mempengaruhi emosi, membekas dalam jiwa, serta menarik perhatian.⁹¹ Siswa mengalami kesulitan dalam belajar IPA karena jarang belajar di rumah. Siswa lebih memilih bermain game online sehingga menjadi ketergantungan dan akhirnya malas belajar. Oleh

⁹⁰ Surya, Mohamad, *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2015

⁹¹ Antasari, N. (2017). "Penerapan Model Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.

karena itu, guru berupaya memberikan tugas atau pekerjaan rumah kepada siswa yang malas belajar. Hal ini dilakukan agar siswa sibuk dalam mengerjakan tugasnya dan melupakan kegiatannya dalam bermain game online.

Hal ini sejalan dengan pendapat Afriani, salah satu cara yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa adalah dengan metode pemberian tugas atau PR (Pekerjaan Rumah).⁹² Pemberian tugas yang dilakukan oleh guru memungkinkan untuk melihat sejauh mana daya tangkap Siswa terhadap materi, sekaligus mendorong siswa untuk meningkatkan kemandirian belajarnya. Tugas yang diberikan kepada siswa merupakan cara agar siswa dapat menggunakan waktu luangnya dengan kegiatan yang menunjang belajarnya. Selain itu, untuk mengatasi siswa yang ketergantungan pada *game online*, guru melarang siswa membawa HP ke sekolah agar siswa tidak bermain *game online* saat pelajaran berlangsung.

Hal ini sejalan dengan pendapat Adiningtyas, guru berperan sebagai orang tua di sekolah. Untuk itulah, guru diharapkan dapat mengawasi perkembangan anak agar tidak menjadi kecanduan game online.⁹³ Beberapa hal yang dilakukan guru antara lain menyisipkan pesan tentang bahaya game saat menjelaskan materi, melakukan razia HP di sekolah, bekerja sama dengan orang tua untuk mengawasi anak saat di rumah, dan memberikan tugas kelompok untuk mengalihkan perhatian siswa dari game online.

Siswa yang memiliki masalah pribadi dapat menyebabkan konsentrasinya berkurang. Masalah tersebut dapat diatasi dengan memberikan layanan konseling pribadi bagi siswa yang bermasalah. Selain itu, guru juga menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa untuk mengetahui penyebab masalah dan upaya dalam mengatasinya. Menurut Maliki, pihak sekolah memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa

⁹² Anni Kholillah, Skripsi: *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Tematik Selama Masa New Normal Kelas II SDN 92 Seluam Timur*. (Bengkulu: Universitas Islam Negeri fatmawati Soekarno (UINFAS) Bengkulu, 2022), 94

⁹³ Sri Wahyuni Adiningtyas, "Peran Guru dalam Mengatasi Kecanduan Game Online," *Jurnal Kopasta*, Vol. 4 No. 1 (2017), 38-39.

mengatasi masalah yang timbul dalam dirinya.⁹⁴ Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat penting dilakukan guru untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.

Hal ini sependapat dengan Hidayat, antara sekolah dan orang tua perlu menjalin komunikasi aktif dan saling membantu untuk mengetahui keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar, pola interaksi selama di sekolah, dan masalah yang ditemukan di sekolah. Begitu juga sebaliknya, dengan menjalin komunikasi pihak sekolah dapat mengetahui kegiatan bermain anak di luar rumah, aktivitas belajar di rumah, dan masalah yang muncul ketika berada di rumah.⁹⁵

Dalam adanya strategi untuk mengatasi kesulitan belajar dapat menggunakan gaya belajar kinestetik dengan hasil belajar IPA artinya semakin sering penggunaan gaya belajar kinestetik maka hasil belajar IPA akan meningkat. Hal tersebut dikarenakan orang kinestetik menyukai kegiatan belajar dengan memanipulasi dan praktik. Memberikan kesempatan pada orang kinestetik untuk menyentuh, merasakan, dan menangani objek pembelajaran akan membuatnya merasa senang dan nyaman saat belajar. Hal ini sependapat dengan Khoeron, yang menyatakan gaya belajar kinestetik mengharuskan siswa menyentuh objek pembelajaran secara langsung untuk mendapatkan informasi sehingga siswa lebih mudah mengingatnya. Sehingga, objek pembelajaran dalam hal ini adalah alat peraga harus difungsikan secara maksimal untuk mendukung siswa dalam memperoleh hasil belajar yang diharapkan khususnya dalam muatan pelajaran IPA.⁹⁶

Hal ini sependapat dengan Chania, bahwa peserta didik dengan gaya visual senang mengikuti ilustrasi, membaca instruksi, serta mengamati gambar, diagram, dan peta konsep. Dengan demikian peserta

⁹⁴ Maliki, N. N., Aminabibi, & Saidalvi. (2019). *The Use of Flipgrid for Teaching Oral Presentation Skills to Engineering Students. International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 8(May) 2019, 536–541.

⁹⁵ Hidayat, M. I. *Korelasi Antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar pada Pelajaran Gambar Teknik Dasar di SMK Muhammadiyah 1 Bantul*. Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin, 2016.

⁹⁶ DePorter B., dan Mike H. *Menyenangkan, Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan*. Penerbit Kaifa.2006.

didik dengan gaya belajar visual berpikir dan belajar lebih mudah dan cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, diagram, gambar, maupun video. Hasil penelitian sebelumnya tentang hubungan antara gaya belajar, berpikir kreatif, dan multimedia pembelajaran menunjukkan bahwa kemampuan visual yang tinggi diperoleh setelah menggunakan multimedia. Adapun penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa peserta didik yang memiliki gaya belajar visual lebih sesuai diajarkan dengan menggunakan media pembelajaran animasi. Gaya belajar audio adalah gaya belajar peserta didik dengan menggunakan indera pendengarannya. Gaya belajar tipe audio ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan gaya belajar visual yaitu membaca dengan cara menggerakkan bibir atau menggunakan suara yang keras, suka berdiskusi dan berbicara dengan fasih, konsentrasinya terganggu apabila mendengar suara yang berisik. Hal ini sejalan dengan pendapat Chania, bahwa gaya belajar auditorial memiliki karakteristik yakni (1) berbicara dengan diri sendiri saat belajar, (2) mudah terganggu dengan suara keributan, (3) menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan pada buku ketika membaca, (4) senang membaca dengan keras dan juga mendengarkan, (5) belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat.⁹⁷

Materi pembelajaran yang mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari akan menjadikan pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik. Namun materi yang sifatnya kontekstual tidak bisa semuanya untuk diamati secara langsung. Maka dari itu, pembelajaran IPA yang efisien dan efektif dapat terbantu dengan menggunakan multimedia interaktif dengan pendekatan kontekstual. Sehingga multimedia interaktif dapat memvisualisasikan dan mengkontekstualkan materi pelajaran sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif maupun efisien. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Buchori bahwa multimedia interaktif dengan menggunakan pendekatan kontekstual lebih baik karena dapat

⁹⁷ Miskam, N. N., Aminabibi, & Saidalvi. (2019). *The Use of Flipgrid for Teaching Oral Presentation Skills to Engineering Students. International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 8(May) 2019, 536–541

meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik daripada menggunakan metode konvensional. Penggunaan multimedia interaktif akan memudahkan peserta didik dalam belajar mandiri, memulai dan mengakhiri materi pelajaran sesuai dengan keinginannya dan juga dapat menulangi materi yang belum bisa dipahami.⁹⁸

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat Kesulitan belajar IPA pada siswa kelas IV disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya perhatian orang tua, materi yang padat, kurikulum, dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Untuk mengatasi kesulitan ini, guru melakukan berbagai langkah, seperti: 1. Mengidentifikasi kesulitan pemahaman siswa. 2. Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai minat siswa. 3. Memberikan tugas membaca dan pertanyaan pemantik. 4. Menggunakan video pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman. 5. Melakukan sesi tanya jawab dan evaluasi kelompok. 6. Menyimpulkan materi dengan mengaitkan ke kehidupan sehari-hari.

Guru juga memberikan motivasi berupa pujian untuk siswa yang aktif dan hukuman bagi siswa yang tidak fokus, serta menggunakan metode bercerita untuk menarik perhatian siswa. Untuk mengatasi ketergantungan siswa pada game online, guru memberikan PR dan melarang membawa HP ke sekolah. Selain itu, penting bagi guru untuk menjalin komunikasi dengan orang tua serta menawarkan layanan konseling bagi siswa yang menghadapi masalah pribadi. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan siswa dapat mengatasi kesulitan belajar IPA secara efektif.

⁹⁸ Ramadhan, F., Murdiyanto, T., & Rohimah, S. R. *Pengaruh Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMA Negeri 1 Depok. Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 4(2) 2020, 9–17.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan yang telah dibahas di bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa.

1. Konsep IPA yang sulit dipahami terletak pada materi perubahan wujud zat dan benda, perkembangbiakan tumbuhan, gaya disekitar kita, dan energi. Hal tersebut membuat siswa masih ada yang belum paham dikarenakan bahan ajar yang digunakan kurang spesifik dan contoh dalam kehidupan sehari-hari tidak di cantumkan.
2. Kesulitan belajar IPA yang dialami oleh siswa kelas IV yaitu kesulitan dalam memahami materi IPA, pada faktor internal dan eksternal yang meliputi: Faktor internal terbagi menjadi dua yaitu: Faktor psikologis yang dialami yaitu kecerdasan, sikap, minat, dan Faktor fisiologis, yang dialami yaitu kurang sehat, siswa yang sedang sakit, kelemahan atau cacat tubuh. Faktor eksternal terbagi menjadi dua yaitu: Faktor keluarga yang disebabkan oleh cara orang tua mendidik, suasana rumah, hubungan antar anggota keluarga, perhatian orang tua, dan Faktor Sekolah, yang disebabkan yaitu kurikulum, metode mengajar, hubungan guru dengan siswa, alat pelajaran, standar pelajaran di atas ukuran, metode belajar, keadaan gedung sekolah, dan kesulitan belajar pada saat mengerjakan evaluasi yang di berikan oleh guru.
3. Strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar IPA antara lain mengadakan bimbingan belajar di sekolah dan di rumah, memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan minat belajarnya, menyisipkan cerita yang menarik di sela-sela pembelajaran IPA agar siswa tidak bosan, memberikan tugas atau pekerjaan rumah kepada siswa supaya siswa mau belajar di rumah dan tidak ketergantungan dengan game online. Melarang siswa membawa HP ke sekolah agar siswa bisa berkonsentrasi dalam belajar dan menghindari kecanduan game online, mengadakan konseling pribadi dan menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua, guna mengatasi masalah siswa di sekolah, dan mengetahui

karakteristik siswa pada proses belajar agar untuk mengetahui gaya belajar siswa dan kebutuhan siswa saat pembelajaran serta mengelompokkan materi IPA terlebih dahulu sebelum dijelaskan kepada siswa agar mereka bisa memahami materi dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Bagi Lembaga Sekolah

Lembaga sekolah sebaiknya lebih memperhatikan fasilitas yang ada di kelas sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal tanpa ada hambatan sedikitpun.

2. Bagi Guru

Guru hendaknya lebih mempersiapkan pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar siswa dan menggunakan gaya belajar yang di butuhkan oleh siswa. Selain itu, guru lebih memperhatikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa sehingga dapat segera diatasi.

3. Bagi Siswa

Siswa hendaknya memperhatikan proses pembelajaran dengan baik supaya tidak timbul kesulitan belajar, selalu belajar dengan rajin, dan kurangi kegiatan yang tidak bermanfaat seperti bermain game online.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningtyas, Sri Wahyuni. *Peran Guru dalam Mengatasi Kecanduan Game Online*. Jurnal Kopasta, no. 2, (2017), pp. 18–21.
- Anggraini, & Maya. *"Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas VB SD Negeri 80/I Muara Bulian"*. Jurnal PGSD. no. 5, (2022), pp. 191–124.
- Anggun, Pramesty. *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SDN Merak Batin Natar Kampung Selatan*, no. 3, (2020), pp. 42–51.
- Ansori. *Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Berdasarkan Langkah Penyelesaian Polya*. no. 7, (2019), pp. 159–167.
- Antasari, N. *Penerapan Model Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, no. 10, (2017), pp. 10–19.
- Anwar, Y. A. S., Al Idrus, S. W., & Siahaan, J. *Implementasi Metode Presentasi pada Tahap Pra Laboratorium untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis dan Sikap Mahasiswa Terhadap Kimia*. Jurnal Inovasi Pendidikan IPA, no. 25, (2019), pp. 18–23.
- Ardianti, S., D. *Pengaruh Modul Tematik Inquiry-Dicoverry Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Metabolisme Pembentuk Bioenergi*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, no. 16, (2020), pp. 77–79.
- Awang, I. *Kesulitan Belajar IPA Peserta Didik Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. no. 7, (2018), pp. 52–54.
- Awang, Imanuel Sairo. *Kesulitan Belajar IPA Peserta Didik Sekolah Dasar*. Vox Education, no. 4, (2015), pp. 31–36.
- Basri, Hasan. *Kemampuan Kognitif Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Ilmu Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Pendidikan, e-issn no. 61, (2023), pp. 2541-413.
- Bogdan, dan Taylor. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*, no. 107, (1992), pp. 109–113.
- Bujuri, D. A. *Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar*. LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan. no. 71, (2022), pp. 91–101.

- Buyung, & Sumarli. *Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berbasis Kemampuan Pemecahan Masalah*. no. 11, (2021), pp. 31–37.
- Cerina Catur Kusuma, *Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Di Min 04 Ponorogo*, (2023)
- C., M., H., Laeli., Gunarhadi., Muzzazinah. 8. *Misconception of Science Learning in Primary School Students*.(2020). no. 49, pp. 79–84.
- Damayanti, Avita, Putu Gede, and Asnawa Dikta, *Analisis Kesulitan Belajar IPA Siswa Kelas 3 B SDN 1 Bebalang*, 4.2 (2023), 13–19
- Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta, no. 76, (2009), pp. 16–21.
- DePorter B., dan Mike H. *Menyenangkan, Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan*. Penerbit Kaifa. no. 108, (2006), pp. 38–47.
- Elsa, Prasanti Nur. *Analisis Kesulitan Siswa dalam Pemahaman Konsep Ipa di Kelas IV*, no. 51, (2022), pp. 9–14.
- Hadi, Sofwan. *Diagnostik Kesulitan dalam Menyelesaikan Masalah Kontekstual Ditinjau dari Gaya Belajar pada Siswa Kelas IV MI Ma'arif Polorejo*. Ponorogo: IAIN Ponorogo. no. 23, (2022), pp. 49–55.
- Hidayat, M. I. *Korelasi Antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar pada Pelajaran Gambar Teknik Dasar di SMK Muhammadiyah 1 Bantul*. Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin. no. 79, (2016), pp. 1051–1057.
- Hidayati, Kurnia. *Penelusuran Pemahaman Konsep IPA berdasarkan Gaya Kognitif Siswa Kelas V MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo Tahun Pelajaran 2022/2023*. *AL THIFL: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, no. 4, (2023), pp. 124–128.
- Husein, M. *"Pentingnya Memahami Kesulitan Belajar pada Siswa : Studi Kasus di SD Muhammadiyah Karangwaru Yogyakarta"*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, no. 15, (2020), pp. 41–46.
- Kholillah, Anni. Skripsi. *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Tematik Selama Masa New Normal Kelas II SDN 92 Seluam Timur*. Bengkulu: Universitas Islam Negeri fatmawati Soekarno (UINFAS) Bengkulu, no. 9, (2022), pp. 96–102.
- Khovivah, A., & Weni Tria Anugrah Putri. *Profil Gaya Belajar Siswa dan Faktor yang Mempengaruhinya di Kelas Va Min 6 Ponorogo*. *Al-Thifl : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Ponorogo*, no. 19, (2023), pp. 66–69.

- Kurnia, Hidayati. *Pemahaman Konsep IPA Berdasarkan Gaya Kognitif Siswa Kelas V MI*. no. 17, (2023), pp. 30–36.
- Lisa, Yasinta. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish, no. 26, (2019), pp. 45–49.
- Lutfirohmatika, I., & Pertiwi, F. N. *Efektivitas Model Pembelajaran VAK (Visualization, Auditoy, and Kinestetics) dengan Pendekatan Literasi Sains terhadap Kemampuan Presentasi Peserta Didik MTS Kelas VII*. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, no. 13, (2021), pp. 20–29.
- Maulidah, Atikah. *Analisis Proses Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Tata Boga Membuat 'Kue Pastry' bagi Warga Belajar Paket C Kelas XI IPS di SPNF SKB Kota Samarinda*. *Pepatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, no. 10, (2020), pp. 111–116.
- Mentari, R. *Studi Deskriptif Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Materi Gaya dan Pesawat Sederhana Kelas 5 MI Miftahul Ulum Bumijawa*. Tegal, no. 22, (2017), pp. 60–67.
- Miles. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*, no. 1, (1992), pp. 8–11.
- Miskam. *The Use of Flipgrid for Teaching Oral Presentation Skills to Engineering Students*. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, no. 27, (2019), pp. 115–121.
- M R Yuwono, "Analisis Kesulitan Mahasiswa Pendidikan Matematika Dalam Menyusun Latar Belakang Penelitian Skripsi," *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan* 4, no. 2 (2021): 255–66.
- Muzammila, Akram., Dur-i-Shahwar, Aslam, Khan., Waqas, Mahmood, (Corresponding, author)., Abida, Sher. 1. *Conceptual Difficulties of Primary School Students in Learning the General Science: A Sequential Explanatory Mixed Method Research Design*, no. 11, (2023), pp. 33–41.
- Muzammila, Akram., Jam, Muhammad, Zafar., Shazia, Aziz., Muhammad, Asghar. 2. *Elementary School Students' Conceptual Difficulties in the Subject of General Science: A Descriptive Study*. *Pakistan journal of humanities and social sciences*, no. 25, (2022), pp. 62–66.
- Nahdi, D. "Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran IPA". *Angewandte Chemie International Edition*, no. 31, (2018), pp. 71–75.
- Nasution, E. Y. P., & Siregar, N. F. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Prezi*. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, no. 49, (2021), pp. 2–9.

- Nurizlan, A., Komala, E., & Monariska, E. *Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Trigonometri Ditinjau dari Langkah Polya*. no. 40, (2022), pp. 80–82.
- Portanata, Lia. *Analisis Pemanfaatan Media Pembelajaran IPA SD*. Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa, no. 14, (2017), pp. 132–139.
- Purwanti, S. "Analisis Ragam Kesulitan Belajar IPA Kelas V SD Negeri Jombor". University Research Colloquium, no. 51, (2018), pp. 171–175.
- Riza Umami, *Kesulitan dalam Memahami Materi Pelajaran IPA yang Dikaitkan dengan Psikologi Pendidikan*, '10.21070/Psikologia.V6i1.1119', 6.January (2021), 13–22
- Rositawaty. *Senang Belajar Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Pusat Perbukuan, no. 74, (2008), pp. 144–150.
- Russell, Tytler. *14. Consistency of children's use of science conceptions: problems with the notion of "conceptual change"*. *Research in Science Education*, no. 18, (1994), pp. 34–37.
- Samatowa, U. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks, no. 76, (2018), pp. 103–109.
- Sulistyowati, Eka. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara, no. 91, (2017), pp. 67–71.
- Suprihatin, Siti. *Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro, no. 4, (2015), pp. 89–93.
- Supriyono, Widodo. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, no. 2, (2008), pp. 101–109.
- Surya, Mohamad, *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, no. 19, (2015), pp. 60–65.
- Utami, Fadila Nawang. *Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD Nawang Utami*, no. 36, (2010), pp. 21–26.
- Widyastuti, N. S., & Pujiastuti, P. "Pengaruh Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (Pmri) Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Logis Siswa". Jurnal Prima Edukasia, no. 55, (2014), pp. 123–127.
- Yuliastini, L. G. I., Wiyasa, I. K. N., & Manuaba, I. B. S. *Kontribusi Gaya Belajar dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA*, no. 71, (2020), pp. 18–25.